ABSTRAK

Rahmawati, Nanda Nurrosyidah. Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.**Skripsi.**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju'Subaidi, M.Ag.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis, Kecerdasan Emosional, Kepribadian.

Kepribadian dikatakan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Keunikan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya berkaitan dengan salah satu aspek kepribadian yaitu stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti, mudah tidaknya tersinggung, marah atau sedih. Salah satu karakteristik kepribadian yang sehat adalah dapat mengontrol emosi. Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh masih rendahnya atau belum matangnya kepribadian siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo, seperti masih ditemukan adanya beberapa siswa yang berkelahi karena permasalahan kecil (saling mengejek sesamateman), masih sering berkata kotor atau berbicara dengan bahasa yang kurang baik kepada teman dan kepada guru pun juga belum menggunakan bahasa yang santun, terlihat mudah marah dan tersinggung ketika berdebat dengan teman ketika proses pembelajaran karena hal sepele, dan lain sebagainya yang mana hal-hal tersebut mencerminkan kepribadian yang kepribadiannya masih belum matang.Salah satupenyebabnya yaitu penerapan pola asuh demokratis orang tua yang kurang baik dan masih kurangnya kontrol diri siswa dalam mengontrol emosi. Disinilah peran pengasuhan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan perilaku remaja dan mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo yang berjumlah 252 siswa. Pengumpulan data diambil dengan teknik angket dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan rumus regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa: (1) Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kepribadian sebesar 56,2% dan sisanya 43,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. (2) Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosionalterhadap kepribadian sebesar 40,3% dan sisanya 59,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian sebesar 65,5% dan sisanya 34,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.[1] Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensidirinya untuk memilliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Kepribadian atau personality berasal dari kata Persona yang berarti "topeng". Sedangkan secara istilah kepribadian adalah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi juga sesuatu yang terbuka terhadap dunia dan sekitarnya.[3] Konsep awal dari kepribadian adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain (Schultz & Schultz, 2005).Kepribadian mendasari atau menjadi penyebab

PONOROGO

[1]Hasbulloh, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.
[2]Ibid., 4.
[3]Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 156.

kemunculan perilaku individual yang bersumber dari dalam diri dan pengalaman.[4]

Kepribadian manusia merupakan sesuatu yang kompleks, Schultz & Schultz (2006) menjelaskan kepribadian layaknya puzzle, karena menurut mereka, untuk menjelaskan kepribadian harus menggunakan berbagai teori untuk dapat menjelaskan secara lengkap dan tuntas.[5]

Terdapat banyak definisi tentang kepribadian dan setiap ahli teori memiliki pemahaman dan istilah sendiri mengenai kepribadian. Kebanyakan diantaranya mengikuti definisi dari Gordon W. Allport, karena definisi ini merupakan salah satu definisi yang paling luas cakupannya. Menurut Gordon W. Allport, kepribadianadalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan. Istilah "dinamis" menunjukkan adanya perubahan dalam kepribadian, menemukan bahwa perubahan dapat terjadi dalam kualitas perilaku seseorang.[6]

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, atau hereditas (pembawaan). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang tersebut secara garis besar dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

---

[4]Dede Rahmat Hidayat, Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet1, 2011), 6.

[5]Ibid., 9.

[6]Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1999), 237.

adalah faktor yang berasal dari diri orang itu sendiri. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut.[7]

Menurut Levine (2005) kepribadian orangtua akan berpengaruh terhadap cara orangtua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut.[8]

Pola asuh orang tua yaitu pola perilaku yang diterapkan kepada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini langsung dirasakan oleh anak, baik perilaku positif maupun negatif. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga juga adalah usaha orang tua dalam membina dan membimbing anak baik jiwa dan raganya sejak lahir sampai dewasa.[9]

Terkait dengan pola pengasuhan menurut Braumind mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup pola pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif.[10] Masing-masing gaya tersebut akan memberikan efek perkembangan yang berbedapada kepribadian anak.

Jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya adalah pola asuh demokratis. Dengan pola asuh demokratis, orang tua bersikap responsif, fleksibel, dan merawat. Orang tua akan melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat dan rasional dan selalu berkomunikasi dengan anak. Anak diberikan kebebasan, tetapi dalam peraturan yang memiliki acuan. Batasan-batasan aturan yang harus ditaati anak dijelaskan,

---

[7]Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 19.
[8]Ibid., 20.
[9]Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Kencana, 2011), 193.
[10]Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 51.

boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan. Prinsip kedisiplinan menjadi cerminan dari sikap orang tua untuk memberdayakan anak. Serta mendorong perkembangan jiwa atau kepribadian anak, mempunyai jiwa sosial yang baik, terkontrol dan berkompeten.[11]

Pola asuh demokratis memberikan kelonggaran pada remaja dalam mendiskusikan pandangan-pandangan anak dengan orang tua, mengemukakan pendapat sendiri, menentukan dan mengambil keputusan, akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dan bimbingan dalam hal mengambil keputusan terakhir bila diperlukan persetujuan dari orang tua. Pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan pengasuhan yang bersifat membimbing dan berdialog dengan anak.

Anak-anak yang dibesarkan atau diasuh oleh orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis ini diasumsikan lebih mendukung berkembangnya kepribadian anak menjadi lebih matang dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter atau permisif.[12]

Pola asuh orang tua yang kurang tepat akan berakibat fatal bagi anak. Terkadang pola asuh orang tua yang tidak tepat terhadap anak, akan banyak memberikan dampak negatif. Sehingga, dari dampak-dampak yang negatif tersebut terjadilah kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak.

Salah satu kasus yang berkaitan dengan kenakalan-kenakalan remaja adalah tentang kasus tawuran antar pelajar, kriminalitas, bahkan pembunuhan

[11]Muhammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting: kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 138-139.

[12] Dede Rahmat Hidayat, Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling, 13.

kerap kali terjadi di kalangan pelajar. Kenakalan remaja yang sering terjadidi kalangan mereka adalah tanda dari ketidak matangan emosi. Mereka belum mampu mengendalikan emosinya.[13]

Kata kunci untuk pengendalian emosi dan pengendalian diri adalah pengetahuan tentang diri sendiri. Mengetahui dan memahami diri sendiri berarti mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan perasaan dan emosi.[14]Oleh karenanya, anak perlu diberikan pengarahan untuk memahami dan mengendalikan emosinya. Jika anak tersebut tidak berhasil mengatasi gejolak emosinya yang tidak terkontrol maka besar kemungkinan mereka akan terperangkap pada pergaulan yang salah. Hal tersebut dapat terjadi yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali perasaannya sendiri dan perasan orang lain, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain yang disebut dengan kecerdasan emosional.[15]

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa di kalangan pelajar SMU atau SMK sederajat di Indonesia, perkelahian pelajar, kenakalan remaja, berbicara kurang baik kepada teman sebaya juga kepada guru, saling mengejek sehingga menimbulkan pertengkaran atau perkelahian yang kerap kali terjadi

[13] Suharsono, Melejitkan IQ, EQ, dan SQ (Depok: Inisiasi Press, 2004), 115.
[14]Ibid., 119.
[15] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 512.

dikalangan pelajar. Beberapa hal yang telah disebutkan tersebut adalah tanda dari ketidak matangan emosi dan kepribadian siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMK PGRI 2 Ponorogo ditemukan beberapa siswa yang berkelahi karena permasalahan kecil (saling mengejek sesama teman), masih sering berkata kotor atau berbicara dengan bahasa yang kurang baik kepada teman dan kepada guru pun juga belum menggunakan bahasa yang santun, terlihat mudah marah dan tersinggung ketika berdebat dengan teman ketika proses pembelajaran karena hal sepele, dan lain-lain yang mana hal-hal tersebut mencerminkan kepribadian yang tidak baik dan kepribadiannya masih belum matang.

Masih rendah atau belum matangnya kepribadian tersebut selain disebabkan oleh kurangnya bimbingan kepribadian siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya pengasuhan orang tua dalam membimbing dan mendidik kepribadian anaknya.

Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan perilaku remaja dan mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh remaja, karena orang tua adalah faktor utama suksesnya anak menjalani kehidupan.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo. Masalah ini akan dibahas dalam penelitian yang berjudul **"Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan**

EmosionalTerhadap Kepribadian Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo".

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti peneliti ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, tenaga dan biaya, maka perlu adanya suatu lingkup dan batasan masalah. Dalam penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
3. Mengetahui pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan diadakannya penelitian tentang pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang adanya pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai dasar dan informasi bagi guru untuk memahami kepribadian siswanya serta mendidik emosi siswanya sehingga dapat memaksimalkan proses belajar mengajar di sekolah.

b. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik dan mengembangkan kepribadian anak dan mengarahkan anak agar dapat mengontrol emosinya sehingga anak dapat memiliki kepribadian yang baik.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini sekolah akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran pemahaman proposal ini, penulis menyusun lima bab yang tertera sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, metode pengumpulan data, metode analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik: berisi tentang deskripsi teori dan atau telaah pustaka, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis dari pembahasan tentang

pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR)SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Bab III Metode Penelitian: meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel dan responden, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Hasil Penelitian: berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), pembahasan dan interpretasi.

Bab V Penutup: meliputi kesimpulan, saran-saran, serta penutup guna mencapai kelengkapan skripsi.

PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh berarti pendidikan sedangkan pendidikan adalah membimbing secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[16] Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah.[17]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sistem, atau cara kerja.[18] Sedangkah kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing, membantu, melatih dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga agar dapat berdiri sendiri.[19] Sedangkan menurut

PONOROGO

[16]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, 805.

[17]Departemen Agama, Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga (Jakarta: Depag RI, 2002), 18.

[18]Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 885.

[19]Ibid., 73.

Singgih D. Gunarsa, pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh Orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga dan mendidik) anak.[20]

Menurut Mansur, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya.[21] Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[22]

Dalam Quantum Parenting, Mohammad Takdir Illahi mengatakan bahwa "pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua."[23]Sedangkan menurut Risdjiana, Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang ditetapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positifnya.Sebagaimana dikutip oleh Singgih D. Gunarsa, ia mengatakan:

> Orangtua terutama dapat memainkan peranan penting dalam mempengaruhi anak-anak mereka ke arah perilaku yang positif. Misalnya, orangtua dapat menjadikan kegiatan menonton televisi sebagai pengalaman yang memperkaya keharmonisan seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, yang memegang kendali dalam

---

[20]Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), 108.
[21]Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 350.
[22]Danny I. Yatim Irwanto, Kepribadian Keluarga Narkotika (Jakarta: Arcan, 1991), 94.
[23] Mohammad Takdir Illahi, Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2013), 133.

> lingkungan mikrosistem keluarga, maka ayah dan ibu dapat memaksimalkan pengaruh positif bagi anak-anak, menjadi model bagi anak-anaknya, sehingga mereka mendapat tokoh panutan yang baik.[24]

Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi, dan cara orang tua dalam mengontrol anak. Berkenaan dengan pengertian pola asuh orang tua, Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya "Perkembangan Anak Jilid II", menjelaskan pola asuh orang tua sebagai cara orang tua dalam mendidik anak, yaitu upaya orang tua yang diwujudkan berupa penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial anak, pendidikan anak, dialog dengan anaknya, kontrol terhadap perilaku anak, dan penentuan nilai-nilai moral terhadap anaknya.[25]

Pengertian lain tentang pola asuh orang tua yaitu bentuk interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.[26]

Monks dkk. (2001) memberikan pengertian pola asuh sebagai cara orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat

---

[24]Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 183.
[25]Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 2, 256.
[26]Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 26.

dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orangtua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan perintah agama.

Sementara Hetherington & Parke (1999) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua diartikan sebagai suatu interaksi antara orangtua dengan dua dimensi perilaku orangtua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orangtua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orangtua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian, dan kasih sayang orangtuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orangtua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud disini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah (Hurlock, 1990). Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dari mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ada.[27]

Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Pola asuh dan kasih sayang orang tua

[27] Mohammad Takdir Illahi, Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas, 134-135.

merupakan area terdekat pada anak. Bagaimana anak terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Pola asuh merupakan suatu cara yang tebaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Dimana tanggung jawab untuk mendidik anak ini adalah merupakan tanggung jawab primer, karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat tali perkawinan antara suami dan isteri dalam keluarga.[28]

Dari beberapa pengertian tentang pola asuh orangtua yang telah dikemukakan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh adalah suatu sikap, usaha atau cara yang dilakukan oleh orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain. Pola asuh yang digunakan oleh orangtua untuk mendidik anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan pengasuhan dilakukan secara konsisten atau terus menerus dari lahir hingga dewasa. Pola asuh tersebut dilakukan sebagai rasa tanggung jawab orangtua yang mencakup melindungi, memberikan tempat perlindungan, memberikan kasih sayang

[28]M. Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 109.

dan perhatian pada anak yang akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak nantinya.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Metode asuh yang digunakan oleh orangtua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter kepribadian seorang anak. Berkaitan dengan jenis pola asuh orangtua para ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda. Menurut Diana Baumrind (1971-1991), ia menekankan ada empat gaya pengasuhan orangtua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja, antara lain:

1) Pengasuhan orangtua yang bergaya otoritarian (authoritarian parenting) adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi di mana orangtua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua. Orangtua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan kurang memberikan peluang kepada anak untuk berdialog secara verbal.
2) Pengasuhan orangtua yang bergaya otoritatif (authoritative parenting) mendorong remaja agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Orangtua dengan gaya pengasuhan otorittaif memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orangtua juga bersikap hangat dan mengasuh.

3) Pengasuhan orangtua yang bergaya melalaikan (neglectful parenting) adalah sebuah gaya di mana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Pengasuhan orangtua yang bersifat lalai berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orangtuanya. Remaja yang dilalaikan oleh orangtuanya merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orangtuanya lebih penting dari dirinya. Konsep yang berkaitan erat dengan pengasuhan orangtua yang lalai adalah kurangnya pengawasan orangtua.[29]

4) Pengasuhan orangtua yang memanjakan (indulgent parenting) adalah suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan remaja anak namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orangtua yang memanjakan membiarkan remajanya melakukan apa pun yang mereka inginkan. Akibatnya, anak tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kemaunya diikuti. Beberapa orangtua secara sengaja mengasuh anaknya melalui cara ini karena mereka memiliki keyakinan yang keliru bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan sedikitnya pembatasan akan menghasilkan anak yang percaya diri dan kreatif. Meskipun demikian, pengasuhan orangtua yang memanjakan berkaitan dengan

[29]John W. Santrock, Remaja Jilid II, Edisi Kesebelas (Erlangga: 2007), 15.

rendahnya kompetensi sosial remaja, khususnya yang menyangkut pengendalian diri.[30]

Sedangkan menurut Hurlock yang dikutip oleh Chabib Thoha, ada tiga macam pola asuh orangtua, antara lain:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang demanding dan responsif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya nurturance, tuntutan kedewasaan, kontrol serta komunikasi antara orangtua dan anak yang baik. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua dengan tipe pola asuh demokratis bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Orangtua tipe ini memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, anak diperhatikan dan didengarkan saat berbicara, dan bila anak berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Pola asuh ini ditandai dengan adanya

[30]Ibid., 16.

sikap terbuka antara orangtua dengan anaknya dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.[31]

Pada pola asuh demokratis orangtua melakukan pengawasan dn tuntutan, tetapi hangat juga rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan. Hetherington Parke (1999) menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol. Sementara Shapiro (2001) menjelaskan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsif. [32]Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

a. Menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami oleh anak.
b. Memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya.
c. Orangtua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.

[31]Mohammad Takdir Illahi, Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas, 138.
[32]Ibid., 139.

d. Orangtua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.

e. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.

f. Dapat menciptakan suasana yang komunikatif antara orangtua, anak dan sesama anggota keluarganya.

g. Mendorong anak untuk mandiri, menghargai anak yang memiliki emosi dan pikirannya sendiri.

h. Orang tua memberikan sedikit kebebasan pada anak.

i. Anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

j. Adanya dialog antara orang tua dan anak.[33]

2) Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting)

Pola asuh otoriter adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi di mana orangtua sangat berusaha agar anak mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anaknya dan kurang memberikan peluang kepada anak mereka untuk berdialog secara verbal.[34]

Pola asuh otoriter ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Pola asuh otoriter ini adalah pola asuh

[33]Al Tridhonanto, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014), 16-17.

[34]Jhon W. Santrock, Remaja Jilid 2 (Erlangga, 2007), 15.

orangtua yang memaksakan kehendak. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, kurang mendapat kepercayaan dari orangtua, dan lain-lain. Pola asuh yang demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orangtua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak akan semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri.[35]

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dipatuhi oleh anaknya dan biasanya dibarengi oleh ancaman-ancaman. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Orang tua dengan tipe pengasuhan otoriter juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anak untuk memahami anaknya. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
b. Orang tua cenderung mencari-cari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.

[35]Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting….,*136.

c. Menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua.

d. Anak hampir tidak pernah diberi pujian.

e. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.

f. Orang tua tidak mengenal kompromi dan komunikasinya satu arah.

g. Orang tua cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari, fokus lebih pada masa kini.

h. Pengontrolan terhadap perilaku anak sangat ketat.

i. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.

j. Sikap dan kebijakan orangtua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut.[36]

3) Pola Asuh leisess friere (permisif)

Selain pola asuh otoriter, terdapat pola asuh yang bisa memberikan harapan akan kebebasan dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orangtua, yaitu pola asuh permisif. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua cenderung tidak

[36]Ibid., 137.

menegur atau memperingatkan apabila anak senang dalam masalah atau bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan dari orang tua.[37]

Pada pola asuh permisif, segala sesuatu terpusat pada kepentingan anak, dan orang tua atau pengasuh tidak berani menegur, takut anak akan menangis dan khawatir anak kecewa. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan dan arahan pada anaknya.[38]

Sikap orangtua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Akibatnya, anak tumbuh menjadi seseorang yang berperilaku agresif dan antisosial karena sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. anak tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtuanya.

Tipe orang tua permisif tampak tidak peduli tentang nilai yang di dapat anak, tidak memberikan aturan kepada sang anak. Para orang tua yang menggunakan pola asuh ini bukan menelantarkan atau tidak peduli, akan tetapi faktanya mereka mengasuh dengan cara tersebut. Secara sederhana mungkin mereka percaya bahwa remaja harus bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri. Akan tetapi, pola asuh demikian, bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena mereka

[37]Mansur, Pendidikan Anak Sejak Usia Dini dalam Islam, 356.

[38] Aslam Syah Muda, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Anak"di akses pada tanggal 30 Mei 2017 dari http://edukasikompasiana.com/2017/30/05.

kurang mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis. Selain itu, ketidakacuhan orangtua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
c. Mengutamakan kebutuhan material saja.
d. Anak menjadi tampak responsif dalam belajar, namun tampak kurang matang (manja), implusive dan mementingkan diri sendiri, kurang percaya diri, dan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan atau kesulitan.
e. Memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin.
f. Orangtua bersikap serba membiarkan (membolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat.
g. Lemah dalam mendisplinkan tingkah laku anak.
h. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.
i. Kurangnya keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.[39]

Dari berbagai macam pola asuh di atas masing-masing kelebihan dan kekurangannya masing-masing tergantung bagaimana

[39] Mohammad Takdir Ilahi, Quantum Parenting…, 137-138.

orang tua mempraktikakannya. Karena setiap pola asuh orang tua kepada anak akan mewarnai dan mempengaruhi watak atau kepribadian anak.

c. Ciri-Ciri Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola asuh orang tua terhadap anak, ada tiga gaya yang umum digunakan oleh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Masing-masing gaya tersebut akan mewarnai emosi anak pada perkembangannya. Berikut adalah beberapa ciri-ciri anak berdasarkan pola asuh orang tuanya:

1) Ciri-ciri anak dengan pola asuh demokratis

Menurut Baldwin sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, anak-anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menimbulkan ciri-ciri: (1) Bersikap bersahabat, (2) Bersikap sopan, (3) Mau bekerja sama, (4) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, (5) Berorientasi terhadap prestasi, (6) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.[40]

2) Ciri-ciri anak dengan pola asuh otoriter

Menurut Braumind sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, perilaku anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh orotiter yaitu: (1) Mudah tersinggung, (2) Penakut, (3) Pemurung, (4) Mudah

[40] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 51.

terpengaruh, (5) Mudah stress, (6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, (7) Tidak bersahabat. Pada intinya, sikap anak yang mendapatkan pola asuh otoriter biasanya kurang memiliki inisiatif dan cenderung tidak taat.[41]

3) Ciri-ciri anak dengan pola asuh permisif

Menurut Braumind sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, anak-anak dengan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri: (1) Bersikap implusif, (2) Suka memberontak, (3) Suka mendominasi, (4) Tidak jelas arah hidupnya, dan (5) Prestasinya rendah. Orang tua yang mengasuh anaknya dengan gaya permisif biasanya melahirkan sifat anak yang sulit mengendalikan diri dan suka memberontak.[42]

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pemikirannya.[43] Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk, yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.[44] Kecerdasan merupakan kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat pada setiap individu sebagai kumpulan kemampuan bakat dan keterampilan emosi

[41]Ibid., 52.
[42]Ibid.,
[43]Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Prenada Media, 2003), 46.
[44] Howard Gardner, Multiple Intelligence, 22.

mental.[45] Sedangkan menurut Ratna Sulastami dan Erlinda Manaf Mahdi kecerdasan meliputi tiga pengertian yaitu: kemampuan beradaptasi dan memenuhi tuntutan situasi (lingkungan) yang dihadapi dengan tepat dan efektif; kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif; kemampuan memahami hubungan dan mempelajarinya secara cepat.[46] Selanjutnya Woolfolk yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memeroleh dan mengemukakan pengatahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.[47]

Menurut kamus lengkap psikologi, kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.[48] Secara global, hakekat intelegensi bisa digambarkan sebagai berikut:

1) Kemampuan memahami sesuatu, makin tinggi intelegensi seseorang, akan semakin cepat ia memahami sesuatu yang dihadapi, problema dirinya sendiri, dan problema lingkungannnya.
2) Kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang semakin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-

PONOROGO

[45]Ibid., 32-33.
[46]Ratna Sulastami D. dan Erlinda Manaf Mahdi, Universal Intelligence: Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 37.
[47] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 106.
[48] JP. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 253.

cara yang tepat di antara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya.

3) Kemampuan kontrol dan kritik, makin cerdas seseorang semakin tinggi pula daya control dan kritiknya terhadap apa yang diperbuat, sehingga tidak mengulangi hal yang sama, setidaknya frekuensi pengulangan kesalahan adalah kecil.[49]

Menurut Gardner, kecerdasan dipandang sebagai potensi biopsikologi, artinya semua anggota jenis makhluk yang bersangkutan mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat kecerdasan yang dimiliki oleh jenis makhluk hidup itu.[50]

Menurut Robert E. Slavin kecerdasan dapat didefinisikan sebagai suatu bakat umum untuk belajar atau seautu kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan atau ketrampilan. Menurut Snyerman dan Rothman dalam Slavin mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi abstraksi untuk memecahkan masalah, dan untuk belajar.[51]

b. Pengertian Emosi

EmosiKata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan gerakan baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai

---

[49] Saifudin Azwar, Pengantar Psikologi Intelegensi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 7.

[50]Howard Gardner, Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek, terj. Alexander Sindoro (Batam: Interaksa, 2003), 63

[51]Robert E. Slavin, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2008), 163.

motus anima yang secara harfiah diartikan dengan jiwa yang menggerakkan seseorang.[52] Emosi juga sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan.[53]

Sementara itu, menurut William James dan Carl Lange yang dikutip oleh Rosleny Marliani, menjelaskan bahwa emosi sebagai hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.[54] Sejalan dengan pemikiran, William James dan Carl Lange, John W. Santrock mengartikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya.[55]Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.[56]

Makna paling harfiah dari emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.[57] Oleh karena itu, emosi merujuk

PONOROGO

[52] Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 62.

[53]Ibid., 63.

[54] Rosleny Marliani, Psikologi Umum (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 225.

[55] John W. Santrok, Perkembangan Anak terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti(Jakarta: Erlangga, 2007), 3.

[56]John W. Santrock, Perkembangan Anak, terj. SDLa Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), 7.

[57] Daniel Goleman, Emotional Intellegence, 411.

pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[58]

Menurut Goleman ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar antaralain:

a. Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan apabila menjadi patologis, depresi berat.
c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut dan sebagai patologis, fobia dan fanatik.
d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali dan batas ujungnya, maniak.
e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
f. Terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.

[58] Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, 64.

h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.[59]

Perkembangan sains memang selalu meniscayakan teori dan konsepsi yang baru. Penemuan tentang pembagian otak manusia menjadi otak kanan dan otak kiri, dengan demikian hakikat kecerdasan dari hanya yang sekedar masalah intelegensi beralih pada masalah multi intelegnsi, lalu makna kecerdasan tersebut semakin dimantapkan dengan disandarkan pada otak. Otak disebut komponen yang paling berpengaruh bagi kecerdasan yang selalu dilatih dan distimulasi dengan berbagai metode ternyata terbagi menjadi dua dan memiliki fungsi masing-masing dari keduanya. Kesimpulannya otak kiri domain kognitif (berfungsi dalam hal angka, logika dan bersifat akademis), otak kanan domain afektif (berperan dalam hal kreativitas, imajunasi dan emosi), otak kiri otak intelektual sedangkan otak kanan otak emosional.[60]

Dengan demikian, emosi-emosi yang disebutkan di atas bersumber dari otak kiri, yaitu otak emosional.Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

PONOROGO

[59] Daniel Goleman, Emotional Intellegence, 411-412.

[60]Khairillah, "Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi: Perspektif Pemikiran Zakiah *Daradjat,"* (Tesis, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014), 72.

c. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri seseorang dalam mengenali perasaan sendiri sewaktu perasaan atau emosi tersebut muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.[61]

Istilah kecerdasan emosional berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu Emotional Intelligence.[62] Menurut Shapiro, istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovely dan John Mayer dari University of New Hampshire yang menjelaskan tentang kualitas-kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan.[63]

Menurut Goleman kecerdasan emosional atau (EQ) merupakan kecerdasan yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.[64]

---

[61]Rohmalina Wahab, Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali, 2015), 152.

[62] A. Risdiyati, "IQ dan EQ dalam Kependidikan," Jurnal Diklat, 1 (Nopember, 2005), 34.

[63]Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan Emotional Intellengence pada Anak, 5. Kualitas-kualitas emosi tersebut antaralain: empati, mengunggkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan menyelesaikan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, sikap hormat.

[64] Daniel Goleman, Emotional Intelligence, 58-59. Ia juga mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta memandu perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Daniel Goleman, Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, terj. Alex Tri Kantjono

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk "mendengarkan" bisikan emosi, dan menjadikannya sebagi sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan.[65]

Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovely dan John Mayer tentang istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[66]

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi sendiri, emosi atau perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi diri dan menggunakan kemampuan tersebut untuk mengambil keputusan dalam dirinya. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan lebih mudah berhubungan dengan orang lain karena pemahaman dirinya tentang emosi

---

Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 513; Andreas Haartono, EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 8.

[65] Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power (Jakarta: Arga, 2003), 61.

[66] Steven J. Stein dan Howard E. Book, The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2002), 30.

orang lain. Didukung oleh pendapat Patton yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yang menjelaskan bahwa seseorang yang dapat menyatu dengan emosi orang lain akan menjadi keterampilan yang penting di tempat kerja.[67]

d. Karakteristik Kecerdasan Emosional

Gardner dalam teorinya multiple intelligence menggolongkan adanya sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yaitu: intelegensi linguistic, matematis-logis, ruang-visual, kinestatik-badani, musical, interpersonal, intrapersonal, lingkungan dan eksistensial. Dalam teori Gardner terdapat dua aspek atau ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.[68]

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yan berkaitan dengan keterampilan bergaul, kemampuan berinteraksi dan bergaul baik dengan orang lain.[69] Selain itu kecerdasan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.[70] Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalahkemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sendiri.[71] Kecerdasan tersebut juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan

[67]Ibid, 71.

[68] Basuki, "Kecerdasan Emosional: Esensi dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam," Cendikia, 1 (Januari-Juni, 2007), 21-22.

[69] Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, 77.

[70] Minsih, "Pola Pengembangan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal di MI AL-Islam Kartasura Sukoharjo," Jurnal Inovasi Sekolah Dasar, 1 (Mei, 2014), 22.

[71] Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, 78.

pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang.[72]

Menurut Peter Salovely dan John Mayer yang dikutip oleh Goleman, yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerdasan emosional. Dalam hal ini Salovely yang dikutip oleh Daniel Goleman, memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.[73]

Sejalan dengan pemikiran Peter Salovely dan John Mayer, menurut Monty P. Sadiadarma keretampilan yang terkait dengan kecerdasan emosional antaralain: memahami pengalaman emosi pribadi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.[74]

Teori lain yang cukup komperhensif tentang kecerdasan emosional yang diajukan Goleman, yang menjelaskan dasar kecerdasan emosional yang meliputi kecakapan emosi dan sosial ke dalam lima bagian besar, yaitu:

a. **Mengenali emosi diri (self awareness),** berkaitan dengan kesadaran diri dalam mengenali, mengetahui dan memahami perasaan apa yang

[72] Minsih, "Pola Pengembangan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal di MI AL-Islam Kartasura Sukoharjo," Jurnal Inovasi Sekolah Dasar, 1 (Mei, 2014), 22.

[73] Daniel Goleman, Emotional Intellegence, 57-59.

[74] Monty P. Sadiadarma dan Fidelis E. Wawuru, Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas, 49.

sedang terjadi. Kesadaran diri terdiri dari beberapa unsur, yaitu: pertama, kesadaran emosional, mengenali emosi diri sendiri dan efeknya. Kedua, penilaian diri sendiri secara teliti, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri. Ketiga, percaya diri, keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.[75]

b. **Mengelola emosi (self regulation),** berkaitan dengan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan tersebut berhubungan dengan menghidupi diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Unsur-unsur dari pengaturan diri, yaitu: pertama, kendali diri, mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak. Kedua, sifat dapat dipercaya, memelihara norma kejujuran dan integritas. Ketiga, kehati-hatian, bertanggungjawab atas kinerja pribadi. Keempat, adaptasibilas, keluwesan dalam mengalami perubahan. Kelima, inovasi, mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.[76]

c. **Motivasi (motivation)**yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustasi, kemampuan untuk memberikan

---

[75] Basuki, "Kecerdasan Emosional: Esensi dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam," Cendikia, 1 (Januari-Juni, 2007), 22; Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, 85; Daniel Goleman, Emotional Intellegence, 58-59.

[76]Ibid.,

semangat pada diri sendiri, optimisme dalam hal belajar dan membantu orang lain. Unsur-unsur motivasi yaitu: pertama, dorongan prestasi, dorongan untuk menjadi yang lebih baik dan memenuhi standar keberhasilan. Kedua, komitmen, menyesuaikan diri dengan kelompok atau lembaga. Keempat, inisiatif, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Keempat, optimisme, kegigihan dalam memperjuangkan kelompok kendati ada halangan dan kegagalan.[77]

d. **Empati (empathy),** merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu menghargai perspektif seseorang, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Unsur-unsur empati antaralain: pertama, memahami orang lain, mengindera perasaan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap perspektif mereka. Kedua, mengembangkan orang lain, merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka. Ketiga, orientasi pelayanan, mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain. Keempat, memanfaatkan keragaman, menumbuhkan peluang melalui pergaulan bermacam-macam orang. Kelima, kesadaran politis, mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan aktivitasnya.[78]

[77]Ibid., 23.
[78]Ibid., 23.

e. **Membina hubungan (effective relationship),** menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan lancar, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial yaitu: pertama, pengaruh, memiliki kemampuan untuk melakukan persuasi. Kedua, komunikasi, mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan. Ketiga, manajemen konflik, negosiasi dan pemecahan silang pendapat. Keempat, kepemimpinan, membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain. Kelima, katalisator perubahan, memulai dan mengelola perubahan. Keenam, membangun hubungan, menumbuhkan hubungan yang bermanfaat. Ketujuh, kolaborasi dan kooperasi, kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama. Kedelapan, kemampuan tim, menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.[79]

Jelaslah bahwa kecerdasan emosi menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur, yaitu unsur kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan membina hubungan dengan orang lain. Resep untuk memiliki kinerja yang menonjol adalah dengan seseorang memiliki sejumlah kekuatan tertentu. Kekuatan tersebut secara merata berada dalam lima komponen kecerdasan emosional.[80]

---

[79]Ibid., 23-24.
[80] Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, 86.

e. Cara mendidik Kecerdasan Emosional Anak

Ada beberapa cara menurut beberapa tokoh yang dapat digunakan dalam mendidik dan mengembangkan kecerdasan emosional untuk mewujudkan anak yang memiliki kecerdasan emosional, yaitu:

1. Suharsono

Menurut Suharsono, ada dua kiat untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak, antara lain:

a. Membiasakan anak mengekspresikan diri, mengartikulasi ide, gagasan atau pendapat dan mengomunikasikannya kepada orang lain.

b. Membiasakan anak hidup berorganisasi dan bersosialisasi, sehingga anak dapat saling mengenal, bertukar pikiran, membentuk kerjasama bahkan memecahkan masalah yang ada pada dirinya dan orang lain.[81]

2. Widyastuti

Menurut Widyastuti yang dikutip oleh Ellys J. melatih kecerdasan emoosional anak adalah dengan mengajarkan anak berpikir positif. Jika anak selalu berpikir positif, otomatis dalam merasakan, berbicara dan bertindak pun akan positif juga. Selain ini dengan

[81] Suharsono, Melejitkan IQ, IE dan IS (Depok: Insiani Press, 2004), 121-122.

berpikir positif juga dapat mengenali perasaan negatif kemudian mengubahnya menjadi perasaan positif.[82]

3. Seto Mulyadi

Menurut Seto Mulyadi yang dikuti oleh Ellys J., cara tertentu untuk melatih kecerdasan emosional anak antaralain:

a. Mengajarkan anak untuk mengenali emosinya. Sebaiknya orangtua tidak melarang anak untuk berbuat sesuatu. Orangtua juga harus menyadari emosi anak, sehingga dengan bantuan orangtua anak mampu mengenali dan member nama emosi mereka.

b. Mengelola emosi menjadi motivasi untuk hal yang baik, seperti ketika mengajarkan empati kepada anak melalui permainan kartu bergambar.[83]

4. BambangSujionodanJulianiNuraniSujiono

MenurutBambangSujionodanJulianiNuraniSujiono, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan emosional anak, antara lain:[84]

a. Empati. Dalam mengasah kecerdasan emosianak, bersikap empati padaemosianakadalahpijakandasarbagiorangtua,sebelumsampaipada tarafmembimbing

[82] Ellys J., Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak (Bandung: Pustaka Hidayah, th, t), 85.

[83]Ibid., 86.

[84]BambangSujionodanJulianiNuraniSujiono,MencerdaskanPerilakuAnakUsiaDini Panduan OrangTuadalamMembinaPerilakuAnakSejakDini(Jakarta:ElexMedia Komputindo,2005),115.

perilaku,anakakanmerasadipercayadandidukung olehorangtua,sehinggalebihmudahmencapaikesepakatanbersama.

b. **Belajar mendengar.** Sering kali ungkapan emosi anak tidak terasah dengan baik karenaorangtuatidakmendengarkannyadenganbaikpula.Mendengar ungkapanemosianal,tidakberartisekedar menggunakantelinga untuk menangkapkata-kata anak,tetapijuga menangkapmaksudtersiratyang dituju,ekspresiwajah,berempatidenganmasalahanakataumemberikan komentar-komentar yang sesuai dengan situasinya.

c. **Mengungkapkan emosi lewatkata-kata.** Luapanemosiyang paling tidakterungkapsecarafokusdanjelas dapat mengarah padaperilakudestruktif (merusak). Anak yangtidak dapatmengungkapkanbahwa dirinyasesungguhnyamerasacemburukarena mainanadiklebihbagus,mungkinakanbertindak agresifdengan merusakmainanadiknya.

d. **Memperbanyakpermainandinamis.**Sebagaiorangtua,tentumemahamibahwaduniaanakadalah dunia bermaindanbersukacita,merekabelummemikirkantanggung jawab. Bermain akanmempermudah anakmemupuk unsur-unsur kreativitas,sepertirasa ingintahu, daya khayalatauimajinasi dancoba-coba.Denganbermain,anak-anak juga akan

menggunakanotot tubuhnya,menstimulasiindera-indera tubuhnya,mengeksplorasidunia sekitarnya,menemukansepertiapalingkunganyang ditempatidan menemukan seperti apadiri merekasendiri. Permainan-permainan sederhanajuga dapat mengasahkemampuanbekerjasama,jujur danpercayadiri.Permainanyang melibatkanbeberapaanakakan mempertajam kemampuan bersosialisasianak,jugabisa menguji daya tahan emosianak selamaproses bermain.Denganpermainanyang dinamis,anakbelajarmemusatkan perhatianlebihpada prosesyangbaik danbukanhanya pada hasil akhirnya saja. Apabilaanakterbiasamenerima kemenangandan kekalahan,makakelakkemudianhariia tidakakankagetlagidengan perubahanapapun dalamhidupnya. Emosi anakpun menjadi lebih terkontrol, ketika ia kalah ia tidak frustasi, dan ketika ia menang ia tidak sombong.

5. Agus Nggermanto dan John Gottman

Menurut Agus Nggermanto danJohn Gottman, langkah-langkah praktis untuk mengembangkan EQ anak terutama untuk membina kerjasama dan saling pengertian baik dengan teman, siswa dan anak-anak lain antara lain:[85]

[85] Agus Nggermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan Quatum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ , 102-106; John Gottman, Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, 73-114.

a. **Menyadari emosi anak.** Orangtua hendaknya menyadari emosi-emosi yang dirasakan anaknya, merasakan emosi sendiri, mengidentifikasi perasaan tersebut dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain. Orangtua yang sadar akan emosi dapat menggunakan kepekaan untuk menyelaraskan diri dengan perasaan anak. Dengan demikian, orangtua tidak akan bersikap sangat ekspresif dan seolah-olah merasa kehilangan kendali ketika anak memunculkan emosi.

b. **Mengakui emosi sebagai kesempatan.** Orangtua harus dapat menyadari adanya peluang dan kesempatan ketika anak memiliki emosi, khususnya emosi negatif. Karena dengan pengalaman emosi tersebut dapat berguna sebagai peluang untuk berempati, membangun kedekatan dengan anak dan membantu anak menangani emosi-emosi tersebut.

c. **Mendengarkan anak dengan empati.** Mendengar dengan empati berarti jauh lebih banyak dari pada mengumpulkan data lewat telinga. Orangtua yang mendengarkan anak dengan empati menggunakan imajinasi untuk memandang emosi yang dirasakan anak lewat komunikasi nonverbal. Selanjutnya orangtua akan merumuskan kata-kata untuk menenangkan dan bukan mengecam, serta membuat anak tahu bahwa orangtua menganggap serius keprihatinan yang anak rasakan dengan meluangkan waktu untuk masalah tersebut.

d. **Membantu anak mengungkapkan nama emosi.** Semakin tepat seorang anak mengunggkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, maka hal tersebut semakin baik. Karena dengan membantu anak memberi nama emosi tersebut, anak akan mencamkannya betul-betul di otak dan menyadari hal apa yang dirasakannya.

e. **Membantu anak menemukan solusi.** Ketika orangtua sudah meluangkan waktu untuk mendengarkan anak dan membantunya memberi nama serta memahami emosinya, maka selanjutnya orangtua dapt membantu anak dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, anak akan terbiasa memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orangtua.

f. **Menjadi teladan bagi anak.** Keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan orangtua untuk melatih emosi anak. Keteladanan dapat memengaruhi perilaku dan tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak umumnya akan lebih senang melihat teladan daripada banyak diceramahi panjang lebar oleh orangtua.

Sedangkan strategi dalam melatih kecerdasan emosional anak menurut John Gottman antara lain:

a . Menghindari kritik berlebihan, menghina anak dan mengolok-olok anak

b . Menggunakan pujian untuk melatih kecerdasan emosional anak.

c . Menghindari berpihak pada musuh anak

d. Memberdayakan anak dengan memberikannya pilihan, sambil menghormati keinginan-keinginannya

e. Membaca buku cerita bersama anak.[86]

3. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris "personality" yang berasal dari bahasa Yunani "per" dan "sonare" atau "personae" yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng atau kedok. Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner (1961), mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng (mask personality), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (real personality), yaitu kepribadian yang sesungguhnya atau yang asli.[87]Berikut adalah beberapa pengertian kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli psikologi:

a) Hilgard & Marquis, menurut kedua ahli psikologi tersebut, kepribadian didefinisikan sebagai suatu nilai stimulus sosial dan kemampuan menampilkan diri secara mengesankan.

b) Gordon W. Allport mengemukakan definisi tentang kepribadian yang merupakan organisasi yang dinamik dalam sistem psikofisiologik

[86] John Gottman, Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, 116-132.

[87]Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 136-137.

seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungan.[88]

c) Sigmund Freud (2005) menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego, super ego, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut.

d) George Kelly (2005) menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.[89]

Dari uraian tentang pengertian kepribadian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.[90]

Dengan kata lain, dapat dikatakan kepribadian yang mencakup semua aktualisasi dari penampilan yang selalu tampak pada diri seseorang. Kepribadian adalah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi juga sesuatu yang terbuka terhadap dunia dan sekitarnya. Struktur kepribadian lebih dititikberatkan ke dalam kerohanian.

PONOROGO

[88]Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2013), 35-36.
[89]Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, 17.
[90]Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, 158.

b. Aspek-aspek Kepribadian

Menurut Abin Syamsuddin Makmun (1996), kepribadian dapat juga diartikan sebagai "kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik". Keunikan penyesuaian diri tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu:

1) Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, sertaa konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang suatu pendirian atau pendapat.
2) Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang atau gaya perilaku seseorang dan cara khasnya dalam memberi tanggapan serta cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3) Sikap, sambutan terhdap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersikap positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
4) Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti: mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.

6) Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.[91]

Sedangkan para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukan jiwa, tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (overt) maupun yang tidak kelihatan (covert). Tingklah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek, yaitu:

1) Aspek kognitif (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreatif, pengamatan dan pengindraan. Fungsinya menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
2) Aspek afektif, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif.
3) Aspek motorik, yaitu berfungsi sebagai tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).

[91]Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 127-128.

1) Fisik. Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat). Dan keberfungsian organ tubuh.
2) Intelegensi(kecerdasan). Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
3) Keluarga. Suasana atau iklim keluaraga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti, Orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, Orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi

atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment).[92]

4) Pengasuhan. Freud menekankan bahwasanya pengasuhan atau pola asuh Orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.[93]

5) Teman sebaya (peer group). Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan Orang tuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagaamaan atau etika dari Orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok, peminum atau bergaul bebas, karena pengaruh perilaku teman sebaya.

6) Kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi

[92]Ibid., 128.
[93]Dede Rahmat Hidayat, Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling, 11.

atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir (seperti cara memandang sesuatu), bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju sederhana, seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.[94]

d. Karakteristik Kepribadian

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah "penyesuaian (adjusment)". Menurut Alexander A. Schneiders (1964), penyesuaian itu dapat diartikan sebagai "suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frsutasi dan konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (normal) lingkungan."

Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mempu menampilkannya secara wajar, normal atau sehat (well adjustment), di antara mereka banyak juga yang mengalami tidak sehat (maladjustment).

E.B. Hurlock (1986) mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (healty personality) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

[94]Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 129.

a) Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan atau kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.

b) Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang harus sempurna.

c) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami "superiority complex", apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustasi, tetapi dengan sikap optimistik (penuh harapan).

d) Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

e) Kemandirian (autonomi). Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mmengambil keputusan,

mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.[95]

f) Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustasi, depresi, atau stres secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).

g) Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realisitik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.

h) Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi ke luar (ekstrovert). Dia bersikap respek, empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungan dan bersifat fleksibel dalam berpikirnya.[96]

i) Penerimaan sosial. individu dinilai positif oleh orang lain, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.

---

[95]Ibid., 130.

[96]Ibid., 131. Barret Leonard mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi keluar, yaitu (a) menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya sendiri; (b) merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain; (c) tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.

j) Memilki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama.

k) Berbahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor achievement (pencapaian prestasi), acceptance (penerimaan dari orang lain), dan affection (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).[97]

Adapun kepribadian yang tidak sehat itu ditandai dengan karakteristik seperti berikut:

a. Mudah marah (tersinggung).

b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.

c. Sering merasa tertekan (stress atau depresi).

d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang.

e. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.

f. Mempunyai kebiasaan berbohong.

g. Hiperaktif.

h. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.

i. Senang mengkritik atau mencemooh orang lain.

j. Sulit tidur.

[97]Ibid., 131.

k. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.[98]

Kelainan tingkah laku di atas berkembang, apabila anak hidup dalam kehidupan keluarga yang tidak kondusif dalam perkembangannya. Seperti lingkungan keluarga yang tidak berfungsi (dysfunction family) yang bercirikan: "broken home", hubungan antar anggota keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan Orang tua bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak.

Oleh karena kelainan kepribadian itu berkembang pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, maka sebagai upaya pencegahan (preventif), seyogianya pihak keluarga (Orang tua), sekolah (guru dan staf sekolah lainnya) dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberi kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangan secara optimal.[99]

4. Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kepribadian Siswa

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orangtua. Pola asuh orangtua merupakan cara orangtua dalam merawat, mendidik serta berinteraksi dengan anak. Anak yang terbiasa jauh dari orangtua dapat menyebabkan anak melakukan aksi kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena kebutuhan anak akan kasih

[98]Ibid., 132.
[99]Ibid.,

sayang dan perhatian tidak mereka dapatkan dari kedua orangtuanya. Sehingga untuk menghilangkan rasa kesepian yang dirasakan anak, anak mengalihkan perhatiannya ke dalam hal-hal yang bersifat negatif.Jika hal tersebut terjadi pada anak-anak yang menginjak usia remaja bukan tidak mungkin hal tersebut akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan pola asuh yang baik dan benar untuk anak sehingga dapat membentuk kepribadian anak yang baik pula. Menurut Baumrind, setiap pola asuh orangtua memiliki efek terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik dan sesuai maka akan memiliki kepribadian yang baik pula sehingga berkembang di lingkungannya.[100]

Terkait dengan jenis pola asuh orangtua dalam mengasuh anak, para pakar berbeda pendapat mengenai jenis pola asuh orang tua, yaitu masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda pula. Salah satunya yaitu pola asuh demokratis. Pemilihan pola asuh demokratis sejatinya merupakan cara terbaik yang bisa diterapkan untuk menghasilkan generasi penerus yang benar-benar tangguh.[101]Pola asuh demokratis ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Dede Rahmat Hidayat bahwa pola asuh yang bersifat autoritatif atau demokratis (hangat tapi tegas terhadap pengasuhan anak-

[100]Aslam Syah Muda, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kepribadian Anak" di akses pada tanggal 30 Mei 2017 dari http://edukasikompasiana.com/2017/30/05

[101]Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting…,* 140.

anaknya) secara signifikan anak menjadi pribadi lebih kompeten dan matang dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang permisif atau otoriter.[102]

Dalam pola asuh demokratis, orangtua bersikap fleksibel, responsif dan merawat.[103]Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menanamkan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak. Disiplin yang mereka terapkan lebih bersifat verbal yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang efektif. Orang tua yang menunjukkan kekecewaan mereka atas tindakan anak remaja yang mengecewakan mereka akan lebih memotivasi remaja untuk bertindak lebih hati-hati di kemudian hari daripada orang tua yang menghukum dengan keras.

Pola asuh demokratis (autoritatif) ini merupakan salah satu pengasuhan yang paling efektif untuk mencegah delinkuensi bagi remaja. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan merasakan suasana rumah yang penuh rasa saling menghormati, penuh apresiasi, kehangatan, penerimaan, dan adanya konsistensi pengasuhan dari orang tua mereka.[104]

Dalam pola asuh demokratis, keberadaan orangtua mengandung aspek-aspek yang dapat diterima anak dan menghargai anak sebagai individu yang utuh. Sikap demokratis orangtua terhadap anak menjadi cerminan dari pola asuh yang baik dan memberikan jaminan akan masa depan anak ketika sudah

---

[102] Dede Rahmat Hidayat, Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling, 12-13.
[103]Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting…,* 139.
[104] Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut, 280-281.

menginjak dewasa. Pola asuh yang baik dan menghargai anak sangat menentukan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak di masa depan.[105]

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh yang demokratis dari orang tua dapat meningkatkan kematangan kepribadiannya, karena anak merasa mendapatkan perhatian, kehangatan, panutan dan arahan dari orang tuanya. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis juga akan menghasilkan anak yang lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, memiliki penyesuaian sosial yang baik, mempunyai kontrol diri, lebih kompeten, mudah beradaptasi, imajinatif, kreatif, percaya diridan memiliki kemampuan untuk introspeksi diri.

5. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kepribadian Siswa

Menurut Gordon W. Allport kepribadian adalah susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan.[106]Keunikan inidividu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sangat berkaitan dengan salah satu aspek kepribadian yaitu stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa. Salah satu karakteristik kepribadian yang sehat adalah dapat mengontrol emosi individu merasa

[105]Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting…,* 140.
[106]Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 2, 237.

nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).[107]

Pengaturan kestabilan emosi seseorang tentunya mengarah kepada kecerdasan emosi orang tersebut. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. [108]

Seseorangyang memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya begitu juga sebaliknya. Tingkat intelegensi (kecerdasan)individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[109]

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti, antara lain:

1. Ipa Nurpiah, STAIN Ponorogo tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Perhatian Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Sawoo Ponorogo." Dalam penelitian ini, peneliti

[107]Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 127-128.
[108]Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, 512-513.
[109]Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 129.

menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di SMPN 5 Sawoo Ponorogo. Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode angket sebagai instrumen penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1) Adakah korelasi antara pola asuh orangtua siswa dengan perilaku sosial siswa kelas VIII di SMPN 5 Sawoo tahun pelajaran 2013/2014?
2) Adakah korelasi antara perhatian orangtua siswa dengan perilaku sosial siswa kelas VIII di SMPN 5 Sawoo tahun pelajaran 2013/2014?
3) Adakah pengaruh antara pola asuh orangtua dan perhatian orangtua terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII di SMPN 5 Sawoo tahun pelajaran 2013/2014?

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Berdasarkan hasil data tentang korelasi antara pola asuh orangtua dengan perilaku sosial siswa didapat r_{hitung} sebesar 0,533 karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi 1% (0,372) dan 5% (0,288) maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku sosial siswa kelas VIII di SMPN 5 Sawoo. 2) Berdasarkan hasil data tentang korelasi antara perhatian orangtua dengan perilaku sosial siswa didapat r_{hitung} sebesar 0,402 karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi 1% (0,372) dan 5% (0,288) maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara perhatian orangtua dengan perilaku sosial siswa kelas VIII di SMPN 5 Sawoo. 3) Berdasarkan hasil perhitungan dengan dengan menggunakan statistik didapat F_{hitung} sebesar 61, 260412692 karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ baik pada

taraf signifikansi 1% (2,30) dan 5% (3,22) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh Orang tua dan perhatian orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas VIII di SMPN 5 Sawoo dan berpengaruh sebesar 74,0213972% sisanya 25,97860272% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model diantaranya lingkungan masyarakatnya, teman sebayanya, dan sanak saudaranya.

Penelitian di atas merupakan penelitian kuantitatif regresi, berarti jenis penelitian dalam skripsi ini sama dengan penelitian di atas. Sedangkan dari jenis uraian maka jelaslah terdapat perbedaan antara yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas tentang pola asuh orangtua dan perhatian orangtua terhadap perilaku sosial siswa, sedangkan penelitian ini mengacu pada pola asuh demokratis orangtua dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa.

2. Fadia Ulfa, STAIN Ponorogo tahun 2014 yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Konseling dan Kecerdasan Emosional terhadap Kepribadian Peserta Didik Kelas VIII MTsN Doho." Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi pendekatan dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan analisis data menggunakan rumus statistik, yaitu teknik analisis data korelasi Product Moment dan Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 149 responden dari jumlah populasi 240 peserta didik. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1) Adakah korelasi antara bimbingan konseling dan kepribadian siswa kelas VIII di MTsN Doho?
2) Adakah korelasi antara kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas VIII di MTsN Doho?
3) Adakah pengaruh antara bimbingan konseling dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas VIII di MTsN Doho?

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ada korelasi yang agak rendah antara bimbingan konseling dan kepribadian peserta didik kelas VIII MTsN Doho dengan hasil 0, 561. 2) Ada korelasi yang cukup antara kecerdasan emosional dan kepribadian peserta didik VIII MTsN Doho sebesar 0, 660. 3) Ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan konseling dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian peserta didik kelas VIII MTsN Doho sebesar 77, 606 dengan koefisien determinasi sebesar 49%.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya ditunjukkan dari segi aspek yang lain, yaitu penelitian terdahulu membahas tentang korelasi bimbingan konseling dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian peserta didik kelas VIII MTsN Doho, sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pola asuh demokratis orangtua dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo.

3. Isti Komariah, STAIN Ponorogo tahun 2016 yang berjudul "Korelasi Interaksi Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah dengan Kepribadian *Peserta Didik Kelas XI MA Ma'arif Al*-Mukarrom Kauman Ponorogo Tahun

Pelajaran *2014/2015"*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi pendekatan dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan analisis data menggunakan rumus korelasi berganda. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1) Bagaimana interaksi teman sebaya peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?
2) Bagaimana lingkungan sekolah peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?
3) Bagaimana kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?
4) Adakah korelasi antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015?

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat 69,31% peserta didik kelas XI memiliki interaksi teman sebaya dengan kategori cukup 2) Terdapat 65,90% peserta didik kelas XI memiliki lingkungan sekolah dalam kategori cukup 3) Terdapat 70,45% peserta didik kelas XI memiliki kepribadian dalam kategori cukup 4) Terdapat korelasi yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan kepribadian peserta didik kelas XI di MA Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya ditunjukkan dari segi aspek yang lain, yaitu penelitian terdahulu membahas tentang korelasi interaksi teman sebaya dan lingkungan sekolah dengan

kepribadian peserta didik kelas XI di MA Al-Mukarrom, sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dihasilkan kerangka berfikir yang berupa kerangka asosiatif:

Variabel X_1 : Pola Asuh Demokratis

Variabel X_2 : Kecerdasan Emosional

Variabel Y : Kepribadian

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Jika pola asuh demokratis baik, maka kepribadian siswa juga akan baik.
2. Jika kecerdasan emosional baik, maka kepribadian siswa juga akan baik.
3. Jika pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional baik, maka kepribadian siswa juga akan baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ho (Hipotesis Nihil)

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Ha (Hipotesis Alternatif)

Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Ho (Hipotesis Nihil)

   Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

   Ha (Hipotesis Alternatif)

   Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Ho (Hipotesis Nihil)

   Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

   Ha (Hipotesis Alternatif)

   Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.Penelitian merupakan operasionalisasi dari metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah atau yang disebut dengan metode ilmiah.Danim menyatakan bahwa setidaknya terdapat dua jenis metode penelitian, yaitu Metode penelitian kuantitatif dan Metode Penelitian Kualitatif.[110]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah metode penelitianyang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[111]

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka.Pendekatan kuantittaif

[110]Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 127-128.

[111]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), 8.

memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang disebut dengan variabel.[112]Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier multipel (dua variabel bebas) yaitu suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pertautan 2 buah prediktor (X_1dan X_2) dengan variabel kriterium (Y).[113]

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.[114] Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain dalam hal ini adalah variabel dependen.[115] Dalam penelitian ini, variabel independen (X) ada dua yaitu X_1 adalah pola asuh demokratis dan X_2 adalah kecerdasan emosional siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Variabel dependen variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain yang disebut dengan variabel independen.[116] Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) adalah

[112]Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif, 130.
[113]Tulus Winarsunu, Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan (Malang: UMM Press, 2002), 200.
[114]Deni Darmawan, Penelitian Kuantitatif, 109.
[115]Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 59.
[116]Ibid., 60.

kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) di SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Populasi dan Sampel dan Respoden

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan (keseluruhan) unsur atau individu yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Karakteristik di sini ditafsirkan sebagai sifat-sifat yang ingin diketahui atau diamati pada suatu penelitian dan keadaannya senantiasa berubah-ubah. Dalam penelitian, istilah karakteristik biasa juga disebut sebagai variabel.[117] Sedangkan menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam pandangannya bukan saja merupakan jumlah orang tetapi juga merupakan karakter atau sifat yang dimiliki oleh obyek yang diteliti.[118]

Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.[119]Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek

[117] Andhita Dessy Wulansari, Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 8-9.

[118]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 80.

[119]Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 118.

tersebut.[120]Dalam penelitian ini, populasi yang diambil penulis adalah seluruh siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo yang berjumlah 252 siswa.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	TKR 1	42	-	42
2	TKR 2	40	2	42
3	TKR 3	43	-	43
4	TKR 4	41	-	41
5	TKR 5	41	-	41
6	TKR 6	42	1	43
Jumlah		**249**	**3**	**252**

2. Sampel dan Responden Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[121]Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar. Sampel yang diambil haruslah representatif atau mewakili seluruh populasi karena hasil analisis dari sampel akan di generalisasikan ke dalam kesimpulan populasi.[122]

Dalam pengambilan dan penentuan jumlah sampel, sebenarnya tidak ada ketentuan yang mutlak, tetapi sekedar gambaran dapat mengikuti petunjuk berikut: (1) Jika jumlah anggota populasi sampai dengan 50, maka sebaiknya dijadikan sampel semua atau sering disebut dengan sampel total,

[120]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 80.
[121] Ibid., 81.
[122]Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 42-43.

artinya seluruh anggota populasi dijadikan sebagai objek penelitian. (2) Jika jumlah anggota populasi berada antara 51 sampai dengan 100, maka sampel dapat diambil 50-60% atau dapat juga menggunakan sampel total. (3) Jika anggota populasi berada antara 101 sampai dengan 500, maka sampel dapat diambil 30-40%. (4) Jika jumlah anggota populasi berada antara 501 sampai dengan 1000, maka sampel dapat diambil 20-25%, dan (5) Jika jumlah anggota populasi di atas 1000, maka sampel dapat diambil 10-15%.[123]Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah 37% dari seluruh siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu berjumlah 94 siswa.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik random simple sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.[124]Responden penelitian yaitu orang yang dapat merespon serta memberikan informasi tentang data penelitian.[125]

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada prinsipnya meneliti adalah pengukuran. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen. Jadi instrumen adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen digunakan untuk mengukur

[123]Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 224.
[124]Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, hal 82.
[125]Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 116.

nilai variabel yang diteliti, sehingga jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti.[126]

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Indikator	No Item	
		Favorable	Unfavorable
Variabel Independent (X_1): Pola Asuh Demokratis	1. Orang tua lebih memberikan kesempatan pada anak.	8, 15, 9	19, 13, 17
	2. Anak dilibatkan pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri.	18, 11, 21	10, 20, 30
	3. Orang tua memberikan sedikit kebebasan pada anak.	1, 12, 2	3, 24, 5
	4. Terjadi komunikasi atau dialogverbal antara orangtua dan anak.	4, 22, 6	7, 14, 23
	5. Orangtua memberikan respon pada kemauan dan kehendak anak.	16, 26, 29	27, 28, 25
	Jumlah	**15**	**15**
Variabel Independent (X_2): Kecerdasan Emosional	1. Mengelola Emosi	32, 43, 51	38, 42, 56
	2. Kesadaran Diri	31, 44, 45	37, 41, 55
	3. Mengenali Emosi Orang Lain	34, 47, 48	46, 58, 60
	4. Memotivasi Diri	40, 52, 59	33, 50, 53
	5. Membina Hubungan	35, 39, 54	36, 49, 57
	Jumlah	**15**	**15**
Variabel Dependent (Y): Kepribadian	1. Mandiri	61, 63, 64	62, 65, 66
	2. Menerima Tanggung Jawab	62, 65, 66	67, 70, 72
	3. Mengontrol Emosi	73, 76, 77	74, 75, 78
	4. Menilai Diri Secara Realisitik	79, 80, 82	81, 83, 84
	5. Memiliki Filsafat Hidup	86, 88, 89	85, 87, 90

[126]Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS, 78.

Variabel Penelitian	Indikator	No Item	
		Favorable	Unfavorable
	Jumlah	15	15

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.[127]Dalam rangka untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data.Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara:

1. Kuesioner (Angket)

Angket atau kuisioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau pengumpulan datanya juga disebut sebagai angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden.[128]Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh demokratis, kecerdasan emosional dan kepribadian siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo.

Pelaksanaan penyebaran angket, angket diberikan secara langsung kepada responden yaitu siswa kelas XITeknik Kendaraan Ringan (TKR) agar mereka mengisi isi angket sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.Sedangkan skala yang digunakan yaitu skala likert adalah skala yang digunakan untuk

[127] Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif, 159.
[128]Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 219.

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.[129]Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia.

Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.Umumnya skala likert menggunakan pertanyaan tertutup dengan 5 alternatif jawaban. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bias kecenderungan pilihan di tengah (netral).[130]Jawaban setiap item instrumen menggunakan skala likert yang mempunyai gradasi dari sangat positif menjadi sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dan untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor.

Pernyataan angket dalam penelitian ini menggunakan skala dengan empat agka yang diikuti jawaban yang menunjukkan tingkatan. Teknik ini digunakan untuk menentukan nilai pola asuh demokratis (X_1), kecerdasan emosional (X_2) dan kepribadian siswa (Y) kelas XI Teknik Kendaraan

[129]Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 93.
[130]Zainal Mustafa, Mengurai Variabel Hingga Instrumen (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 79.

Ringan (TKR) di SMK PGRI 2 Ponorogo. Skor jawaban angket yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skor Jawaban Angket

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.[131]Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi-misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru-guru, sarana prasarana dan keadaan siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya

[131]Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 221.

kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia.[132]

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu program Excel dan Statistical Product and Services Solution (SPSS 16.0 for windows) yang merupakan suatu program komputer tentang statistika yang mampu memproses data-data statistik secara cepat dan akurat menjadi berbagai output atau hasil yang diperlukan bagi pihak yang berkepentingan terhadap hasil tersebut.[133]

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari bahasa Inggris validity yang berarti keabsahan. Dalam penelitian, keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur. Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.[134]

PONOROGO

[132] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 243.
[133] Slamet Santoso, Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS (Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press, 2014), 144.
[134] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 144-145.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor item pertanyaan hasil uji coba dengan skor total menggunakan metode korelasi product momentdengan rumus:[135]

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][[N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi Product Moment

N = Number of cases

ΣX = Jumlah seluruh nilai x

ΣY = Jumlah seluruh nilai y

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara x dan y.

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan adalah apabila koefisien korelasi (r_{hitung}) positif dan lebih besar atau sama dengan r_{tabel} maka item tersebut dikatakan valid dan sebaliknya apabila r_{hitung}negatif atau lebih kecil dari r_{tabel} maka item tersebut dikatan tidak valid (drop). Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyan yang tidak memenuhi kriteria validitas (tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari angket. Nilai r_{tabel} yang digunakan untuk subyek (N) sebanyak 30 adalah mengikuti ketentuan df = N-2, berarti 30 – 2 =

[135]Retno Widyaningrum, STATISTIKA Edisi Revisi(Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 107.

28 dengan menggunakan taraf signifikan 5% maka diperoleh r_{tabel} = 0,361.[136]

Untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas instrumen ini peneliti mengambil sampel sebanyak 30 siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terhadap 30 item soal variabel pola asuh demokratis, terdapat 20 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24,25, 26, 27, dan 28.Untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas variabel pola asuh demokratis siswa dapat dilihat pada lampiran 3.Sedangkan untuk perhitungan validitas variabel pola asuh demokratis dan hasilnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.4

Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Pola Asuh Demokratis (X_1)

No Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
1	0,655	0,361	Valid
2	0,446	0,361	Valid
3	0,579	0,361	Valid
4	0,525	0,361	Valid
5	0,617	0,361	Valid
6	0,862	0,361	Valid
7	0,628	0,361	Valid
8	0,661	0,361	Valid
9	0,303	0,361	Invalid
10	0,311	0,361	Invalid
11	0,458	0,361	Valid

[136]Andhita Desi Wulansari, Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian, 95.

No Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
12	-0,04	0,361	Invalid
13	0,029	0,361	Invalid
14	0,325	0,361	Invalid
15	0,332	0,361	Invalid
16	0,705	0,361	Valid
17	0,68	0,361	Valid
18	0,359	0,361	Valid
19	0,677	0,361	Valid
20	0,645	0,361	Valid
21	-0,09	0,361	Invalid
22	0,434	0,361	Valid
23	0,862	0,361	Valid
24	0,467	0,361	Valid
25	0,597	0,361	Valid
26	0,462	0,361	Valid
27	0,418	0,361	Valid
28	0,627	0,361	Valid
29	0,343	0,361	Invalid
30	-0,32	0,361	Invalid

Untuk variabel kecerdasan emosional, dari jumlah 30 item soal terdapat 22 item soal yang valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 30. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas kecerdasan emosionaldapat dilihat pada lampiran 5.Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel kecerdasan emosionaldapat dilihat pada lampiran 6.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

PONOROGO

Tabel 3.5

Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Kecerdasan Emosional(X_2)

No Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
1	0,428	0,361	Valid
2	0,708	0,361	Valid
3	0,736	0,361	Valid
4	0,592	0,361	Valid
5	0,559	0,361	Valid
6	0,662	0,361	Valid
7	0,62	0,361	Valid
8	0,414	0,361	Valid
9	0,62	0,361	Valid
10	0,351	0,361	Invalid
11	0,234	0,361	Invalid
12	0,547	0,361	Valid
13	0,286	0,361	Invalid
14	0,669	0,361	Valid
15	0,457	0,361	Valid
16	0,299	0,361	Invalid
17	0,388	0,361	Valid
18	0,208	0,361	Invalid
19	0,703	0,361	Valid
20	0,457	0,361	Valid
21	0,448	0,361	Valid
22	0,472	0,361	Valid
23	0,496	0,361	Valid
24	0,559	0,361	Valid
25	0,391	0,361	Valid
26	0,265	0,361	Invalid
27	0,121	0,361	Invalid
28	0,488	0,361	Valid
29	0,235	0,361	Invalid
30	0,46	0,361	Valid

Untuk variabel kepribadian, dari jumlah 30 item soal terdapat 26 item soal yang valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, dan 30. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket validitas kepribadian dapat dilihat

pada lampiran 7.Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrument penelitian variabel kepribadian dapat dilihat pada lampiran 8.

Dari hasil perhitungan validitas item instrument di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.6

Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Kepribadian (Y)

No Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
1	0,60108	0,361	Valid
2	0,64352	0,361	Valid
3	0,79851	0,361	Valid
4	0,42763	0,361	Valid
5	0,14379	0,361	Invalid
6	0,21091	0,361	Invalid
7	0,66235	0,361	Valid
8	0,59756	0,361	Valid
9	0,21363	0,361	Invalid
10	0,51283	0,361	Valid
11	0,56002	0,361	Valid
12	0,57459	0,361	Valid
13	0,47618	0,361	Valid
14	0,28891	0,361	Invalid
15	0,4111	0,361	Valid
16	0,47362	0,361	Valid
17	0,60356	0,361	Valid
18	0,61041	0,361	Valid
19	0,54811	0,361	Valid
20	0,29248	0,361	Invalid
21	0,50724	0,361	Valid
22	0,64992	0,361	Valid
23	0,62501	0,361	Valid
24	0,68694	0,361	Valid
25	0,53715	0,361	Valid
26	0,5593	0,361	Valid
27	0,51805	0,361	Valid
28	0,67265	0,361	Valid

No Item	"r" hitung	"r" kritis	Keterangan
29	0,24356	0,361	Invalid
30	0,36318	0,361	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat dapat dipercaya. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukuran yang sama.[137]

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.[138]Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.[139]

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan

[137]Amos Neolaka, Metode Penelitian dan Statistik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 119.

[138]Suharsimi, Prosedur Penelitian…, 154.

[139] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127-128.

teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.[140]

Adapun rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas instrumen ini adalah rumus Sperman Brown dengan membelah atas item-item genap dan item-item ganjil. Sedangkan untuk analisis uji reliabilitas instrumen yang digunakan adalah analisis instrumen skor distrik dengan metode belah dua, dengan rumus:

$$r_{total\ \ tes} = \frac{2 \times r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_b = Korelasi antara dua belahan instrument

$r_{total\ \ tes}$ = Reliabilitas instrument

Setelah diperoleh angka koefisien reliabilitas, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan atau membandingkan dengan angka kritik atau batas minimal relibilitas. Batas minimal reliabilitas sebuah instrument menurut Linn dan Kaplan adalah 0,7.[141]

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

PONOROGO

[140]Wulansari, *Penelitian Pendidikan…,*131.

[141]S. Eko Putro Widoyoko. Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 195-196.

Tabel 3.7 Rekapitulasi Uji Reliabilitas Item Instrumen

Variabel	$r_{total\ tes}$	Angka Kritik	Keterangan
Pola Asuh Demokratis	0,86175	0,7	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,88652	0,7	Reliabel
Kepribadian	0,88884	0,7	Reliabel

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki $r_{total\ tes}$> 0,7.Dengan demikian variabel pola asuh demokratis, kecerdasan emosionaldan kepribadian siswa dapat dikatakan reliabel.Adapun untuk mengetahui perhitungan uji reliabilitas variabel pola asuh demokratis dapat dilihat pada lampiran 9.Data skor reliabilitas kecerdasan emosionaldapat dilihat pada lampiran 10, dan perhitungan uji reliabilitas variabel kepribadian dapat dilihat pada lampiran 11.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi pada dasarnya memiliki syarat atau asumsi dasar yang digunakan dalam analisis regresi yang disebut dengan asumsi klasik.[142]Dalam penelitian ini dilakukan uji pemenuhan asumsi klasik yaitu uji normalitas residual, uji linearitas, uji multikollinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

[142]Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan(Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 287.

1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual residual yang dihasilkan dari model regresi terdistribusi secara normal atau tidak.Jadi dalam hal ini yang diuji normalitas bukan masing-masing variabel independen dan dependen tetapi nilai residual yang dihasilkan dari model regresi.Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.Uji normalitas residual yang digunakan oleh peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan pengujiannya menggunakan SPSS versi 16.0 for windows. Kriteria dari uji normalitas residual adalah apabila signifikansi residual lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal.[143]

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji prasyarat yang biasanya dilakukan jika akan melakukan analisis korelasi Pearson atau regresi linier. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Untuk pengujian uji linieritas menggunakan SPSS versi 16.0 for windows. Uji linieritas pada SPSS digunakan Test for Linearitydengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan

[143]Duwi Prayitno, SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data, & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik (Yogyakarta: MediaKom, 2016), 109.

mempunyai hubungan yang linier bila nilai signifikansi pada Deviation From Linearity lebih dari 0,05.[144]

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen.Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas.Uji multikolinearitas pengujiannya menggunakan SPSS versi 16.0 for windows. Metode pengujian yang digunakan yaitu dengan melihat nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas.[145]

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.Uji heteroskedastisitas pengujiannya menggunakan SPSS versi 16.0 for windows.Metode pengujian yang digunakan adalah uji korelasi Spearman yaitu melakukan korelasi absolute residual dengan masing-masing

[144]Ibid.,44.
[145]Ibid.,116.

variabel independen dengan absolute residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.[146]

Sedangkan untuk perhitungan analisis uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 16.0 for windows.Hasil Uji Asumsi Klasik dapat dilihat pada lampiran 12.

b. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis ini untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.Uji hipotesis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2. Langkah-langkah dalam melakukan analisis regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:[147]

Langkah 1: Merumuskan atau mengidentifikasi variabel

Variabel independen: (X)

Variabel dependen: (Y)

Langkah 2: Mengestimasi atau menaksir model

1. Membuat tabel perhitungan
2. Membuat nilai $\bar{x}$ dan$\bar{y}$
3. Menghitung nilai b_1 danb_0

$$b_1 = \frac{(\sum x_i y_i) - n\,\overline{xy}}{(\sum x_i{}^y) - n(x)^2}$$

[146]Ibid.,122.

[147]Andhita Dessy Wulansari, Statistik Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, tth), 3-6.

$b_0 = \bar{y}$ - $b_1\bar{x}$

4. Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$\hat{y} = b_0 + b_1$ x

Langkah 3: Uji signifikansi model

1. Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_1 : \beta_1 \neq 0$

2. Menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel anova (statistik uji)

Tabel 3.8 Statistik Uji Regresi Linier sederhana: Tabel Anova

Sumber Variasi	**Degree of Freedom (df)**	**Sum of Squre (SS)**	**Mean Square (MS)**
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MS Regresi (MSR) MSR = $\frac{SSR}{df}$
Error	n – 2	SS Error (SSE) $\sum y^2$ - $b_0 \sum y + b_1 \sum x_1$ y	MS Error (MSE) MSE = $\frac{SSE}{df}$
Total	n – 1	SS Total (SST) SST= $\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

3. Mencari F_{hitung} dan F_{tabel}

$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$

$F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)}$

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(1;n-2)}$

Atau bila Signifikansi < 0, 050 [148]

Langkah4:Menghitung koefisien determinasi (R^2) dan

menginterpretasikan$R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\ \%$

2) Analisis Linier Berganda

Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3, yaitu menganalisis pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa. Langkah-langkah analisis regresi linier berganda sebagai berikut:[149]

Langkah 1: Merumuskan atau mengidentifikasi variabel

Variabel independen: Variabel (X_1) dan (X_2)

Variabel dependen: Variabel Y

Langkah 2: Mengestimasi atau menaksir model

1. Membuat tabel perhitungan
2. Menghitung nilai $\sum X_1^2$ dan $\sum X_2^2$
3. Menghitung nilai $\sum X_1 X_2$
4. Menghitung nilai $\sum X_1 Y$ dan $\sum X_2 Y$
5. Menghitung nilai b_1, b_2, dan b_0
6. Mendapatkan model regresi linier berganda

[148]Slamet Santoso, Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS, 169.
[149]Ibid, 6-9.

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2$$

Langkah 3: Uji signifikansi model

1. Hipotesis
2. Menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel anova

(statistik uji)

Tabel 3.9 Statistik Uji Regresi Linier Berganda: Tabel Anova

Sumber Variasi	**Degree of Freedom (df)**	**Sum of Squre (SS)**	**Mean Square (MS)**
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_1 \sum x_2 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MS Regresi (MSR) MSR = $\frac{SSR}{df}$
Error	n – 2	SS Error (SSE) $\sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 \text{ y} + b_2 \sum x_2 \text{ y})$	MS Error (MSE) MSE = $\frac{SSE}{df}$
Total	n – 1	SS Total (SST) SST= $\sum y_1{}^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

3. Mencari F_{hitung} dan F_{tabel}

$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$

$F_{tabel} = F_{\alpha(2;n-2)}$

Tolah H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(2;n-3)}$

Atau bila Sig < 0, 050[150]

[150]Slamet Santoso, Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS, 169.

Langkah 4:Menghitung koefisien determinasi (R^2) dan

Menginterpretasikan $R^2 = \frac{SSR}{SST} \times 100\ \%$

PONOROGO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo berdiri pada tahun 1984 dengan nama STM PGRI Ponorogo yang beralamat di SD Keniten I dan II dengan membuka jurusan mesin, listrik dan bangunan. Dalam praktikum STM PGRI Ponorogo bekerjasama dengan ST Negeri Ponorogo (sekarang SMP 5).Pada tahun pelajaran 1987/1988 STM PGRI ponorogo melaksanakan akreditasi dan dengan jenjang diakui.

Selanjutnya tahun 1989/1990 pindah ke ST Negeri. Tahun 1990/1991 STM PGRI Ponorogo telah menempati gedung sendiri yang terletak di selatan pabrik es salju buana Ponorogo, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pagi dan siang hari sedang teori tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo. Tahun pelajaran STM PGRI ponorogo 1991/1992 menambah jurusan otomotif yang menerima 5 kelas dan dalam kegiatan praktek bekerjasama dengan KLK (sekarang BLK-UKM Ponorogo) di Karanglo Lor.

Pada tahun 1992 STM PGRI mendapat kepercayaan pemerintah mendapatkan hibah dari IPTN (Industri Pesawat Terbang Nurtaniu) berupa mesin bor radial, mesin horning dan mesin bor kolom.

Tahun pelajaran 1994/1995 STM PGRI berganti nama dengan SMK PGRI 2 Ponorogo. Tahun pelajaran 1998/1999 SMK PGRI 2 ponorogo telah memiliki 26 ruang teori, 1 bengkel otomotif, 1 bengkel permesinan, 1 bengkel kerja bangku atau kerja plat dan las, serta 3 bengkel listrik. Tahun 2016 SMK PGRI 2 ponorogo mendapatkan kepercayaan mendapatkan bantuan imbal swadaya berupa bangunan bengkel mesin.Tahun 2000/2001 SMK PGRI 2 ponorogo telah terakreditasi dengan status disamakan.

Tahun 2002/2003 mendapat bantuan peralatan praktik dari Australia senilai 2,4 milyar. Selanjutnya pada tahun 2005/2006 mendapat bantuan satu orang sukarelawan dari Korea. Tahun 2006/2007 telah terakreditasi A. Tahun 2011 telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 dari TUV North dan pada tahun 2015 SMK PGRI 2 ponorogo menjadi sekolah rujukan.

2. Visi dan Misi SMK PGRI 2 ponorogo

Adapun visi dan misi SMK PGRI 2 Ponorogo, adalah sebagai berikut:

a) Visi SMK PGRI 2 Ponorogo: "Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cerdas, Terampil, Kompeten, Professional, Berkarakter unggul dan Berbudaya lingkungan."

b) Misi SMK PGRI 2 Ponorogo adalah menyiapkan lulusan:

1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

2) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan mendatang.

3) Mampu menguasai kompetensi semua paket keahlian.

4) Bersertifikasi kompetensi dan profesi.
5) Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.
6) Siap berkompetensi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
7) Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri dimasa sekarang dan mendatang.
8) Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

3. Letak Geografis SMK PGRI 2 ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di jalan Soekarno Hatta Ponorogo, memiliki lokasi yang strategis, tidak jauh dari perkotaan sehingga sangat mudah dijangkau dari semua jurusan.SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di jalur utama Madiun, Pacitan, Magetan, Trenggalek dan Purwanto.Sehingga banyak sekali siswa SMK PGRI 2 Ponorogo yang berasal dari beberapa daerah tersebut.

4. Struktur Organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo

Untuk struktur organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Konsultan Penjamin Mutu	: H. S. Pringadi, BA
Kepala Sekolah	: Syamhudi Arifin, SE, MM
Komite Sekolah	: Hasyim As'ari, S. Pd. I
Wakil Manajemen Mutu	: Drs. Wakhid Kumaidi
Kepala Tata Usaha	:Sarji Utomo, S.Kom
Bendahara	: Bambang Sugianto, S. Pd

Bendahara BOS	: Erika Nova, S. Pd
Waka Kurikulum	: Drs. Abdul Rokim
Waka Kesiswaan	: Drs. Suwito
Waka Sarpras	: Andi Dwi Restiyawan, ST
Koordinasi HUBIN	: Deki Susanto, S. Pd
Koordinator BK	: Dra. Eny Purwati
Koordinator BKK	: Zainul Arifin, M. Pd. I
Kakomli Teknik Kendaraan Ringan	: Drs. Moch Saleh
Kakaomli Teknik Permesinan	:Syamsuddin, S. Pd
Kakaomli Sepeda Motor	:Eko Winarto, S. Pd
Kakaomli Perbaikan Bodi Otomotif	: Eko Winarto, S. Pd
Kakaomli Teknik Komputer Informatika	: Herni Hardianto, S. Kom
Kakaomli Teknik Alat Berat	: Andik Susilo, ST
Koordinator Perpustakaan	: Tika Pranindya, S.Pd
Koordinator Keagamaan	: Tantowi Mu'id, S.Ag
Koordinator Kepramukaan	: Teguh Eko Prayitno, S. Pd
Koordinator Adiwiyata	: Muh. Faqihuddin A, S.Kom

5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMK PGRI 2 Ponorogo

Terdapat 112 Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Dalam bidang pengajaran yaitu kelompok A (guru normatif) berjumlah 23 orang, kelompok guru B (guru adaptif) berjumlah 31 orang, kelompok C (guru kejuruan) berjumlah 9 orang, Teknik Permesinan berjumlah 9 orang, Teknik Kendaraan Ringan berjumlah 5 orang, Teknik

Sepeda Motor berjumlah 8 orang, Teknik Alat Berat berjumlah 4 orang dan Teknik Komputer dan Jaringan berjumlah 5 orang.

6. Keadaan Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

Jumlah siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo pada tahun 2016/2017 adalah 2,456 siswa.Tidak hanya siswa laki-laki yang bersekolah di SMK PGRI 2 Ponorogo, tetapi terdapat juga beberapa siswa perempuan yang bersekolah di SMK PGRI 2 Ponrogo.

Untuk program keahlian yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo antara lain sebagai berikut:

a. Teknik Permesinan
b. Teknik Kendaraan Ringan
c. Teknik Sepeda Motor
d. Teknik Alat Berat
e. Rekayasa Perangkat Lunak
f. Teknik Komputer dan Jaringan
g. Multimedia.
h. Teknik Perbaikan Bodi Otomotif.

7. Sarana dan Prasarana SMK PGRI 2 Ponrogo

Sarana dan prasarana merupakan alat untuk menunjang kelancaran kegiatan dan proses belajar mengajar. di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki sarana dan prasaran yang cukup baik dan mampu menunjang kegiatan pembelajaran siswa. Sarana dan prasarana SMK PGRI 2 Ponorogo, adalah sebagai berikut:

a.	Ruang belajar	:	37 buah
b.	Bengkel Kelas Honda	:	1 buah
c.	Bengkel Teknik Sepeda Motor	:	1 buah
d.	Bengkel Permesinan	:	1 buah
e.	Bengkel Teknik Kendaraan Ringan	:	1 buah
f.	Bengkel Teknik Informatika (TKJ, RPL, MM)	:	3 buah
g.	Laboratorium Komputer	:	2 buah
h.	Perpustakaan	:	2 buah
i.	Ruang Guru	:	1 buah
j.	Ruang Kepala Sekolah	:	1 buah
k.	Kantor Tata Usaha	:	1 buah
l.	Tempat Ibadah (Masjid)	:	1buah

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Pola Asuh Demokratis Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo

Deskripsi data tentang skor pola asuh demokratis kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo diperoleh dari skor angket yang di distribusikan kepada para responden.Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan positif

dan negatif. Adapun komponen yang diukur mengenai pola asuh demokratis pada siswa-siswi kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.1 Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Demokratis

Variabel Penelitian	Indikator	No Item	
		Favorable	Unfavorable
Variabel Independen (X_1): Pola Asuh Demokratis	1. Orangtua memberikan respon pada kemauan dan kehendak anak.	16, 26, 29	27, 28, 25
	2. Terjadi komunikasi atau dialogverbal antara orangtua dan anak.	4, 22, 6	7, 14, 23
	3. Anak dilibatkan pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri.	18, 11, 21	10, 20, 30
	4. Orang tua memberikan sedikit kebebasan pada anak.	1, 12, 2	3, 24, 5
	5. Orang tua lebih memberikan kesempatan pada anak.	8, 15, 9	19, 13, 17

Adapun hasil skor pola asuh demokratis siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Demokratis

No.	Jawaban Angket	Frekuensi
1	76	2
2	74	3
3	73	3
4	72	1
5	71	2
6	70	2
7	69	5
8	68	6
9	67	5
10	66	8
11	65	4

No.	Jawaban Angket	Frekuensi
12	64	2
13	63	7
14	62	7
15	61	6
16	60	4
17	59	4
18	58	4
19	57	1
20	55	6
21	54	3
22	53	2
23	50	3
24	49	3
25	46	1

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel pola asuh demokratis tertinggi bernilai 76 dengan frekuensi 2 orang dan terendah bernilai 46 dengan frekuensi 1 orang. Skor hasil angket pola asuh demokratis siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 13.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu: pola asuh demokratis tinggi, pola asuh demokratis sedang, dan pola asuh demokratis rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dibuat pengelompokan dengan bantuan SPSS versi 16.0 for windows. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh demokratis tinggi : $X > Mean + SD$

b. Pola asuh demokratis sedang : $Mean - SD \leq X \leq Mean + SD$

c. Pola asuh demokratis rendah : $X < Mean - SD$

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Pola Asuh Demokratis (X1)	94	46	76	62.74	6.784
Valid N (listwise)	94				

Sumber: Output SPSS versi 16.0 for windows

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai mean sebesar 62,74 pada nilai standart deviasi sebesar 6,784 nilai minimum atau nilai terendah adalah 46 sedangkan nilai maksimumnya adalah 76. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. $X > Mean + SD = X > 62{,}74 + 6{,}784\ atau\ X > 69{,}524$

b. $\text{Mean} - \text{SD} \leq \text{X} \leq \text{Mean} + \text{SD} = 62{,}74 - 6{,}784 \leq \text{X} \leq 62{,}74 + 6{,}784$ atau $55{,}956 \leq \text{X} \leq 69{,}524$

c. $X < Mean - SD = X < 62{,}74 - 6{,}784\ atau\ X > 55{,}956$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 69,524 dikategorikan pola asuh demokratis siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo tinggi dan skor antara 55,956-69,524 dikategorikan pola asuh demokratis siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo sedang kemudian skor kurang dari 55,956 dikategorikan pola asuh demokratis siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pola asuh demokratis siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Kategorisasi Pola Asuh Demokratis Siswa Kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori

1	>69,524	13	13,83%	Tinggi
2	55,956– 69,524	63	67,03%	Sedang
3	<55,956	18	19,15%	Rendah
Jumlah		**94**		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan pola asuh demokratis siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 13siswa dengan presentase13,83% dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 63 siswa dengan presentase 67,03% dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 18 siswa dengan presentase 19,15%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan pola asuh demokratis siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo adalah dalam kategori sedang dengan94 responden.

2. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo

Deskripsi data tentang skor kecerdasan emosional kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo diperoleh dari skor angket yang di distribusikan kepada para responden.Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan positif dan negatif. Adapun komponen yang diukur mengenai kecerdasan emosional pada siswa-siswi kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.4 Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional

Variabel Penelitian	Indikator	No Item	
		Favorable	Unfavorable
Variabel Independent (X_2): Kecerdasan Emosional	6. Mengelola Emosi	32, 43, 51	38, 42, 56
	7. Kesadaran Diri	31, 44, 45	37, 41, 55
	8. Mengenali Emosi Orang Lain	34, 47, 48	46, 58, 60
	9. Memotivasi Diri	40, 52, 59	33, 50, 53
	10. Membina Hubungan	35, 39, 54	36, 49, 57

Adapun hasil skorkecerdasan emosional siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional

No.	Jawaban Angket	Frekuensi
1	80	2
2	79	1
3	78	1
4	77	1
5	76	2
6	75	2
7	74	7
8	73	12
9	72	4
10	71	9
11	70	6
12	69	7
13	68	6
14	67	5
15	66	5
16	65	8
17	64	1
18	63	3
19	62	4
20	61	1
21	60	2

No.	Jawaban Angket	Frekuensi
22	59	2
23	58	2
24	57	1
25	55	1

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel kecerdasan emosional tertinggi bernilai 80 dengan frekuensi 2 orang dan terendah bernilai 55 dengan frekuensi 1 orang. Adapun hasil skor jawaban angket kecerdasan emosionalsiswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 14.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu: kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dibuat pengelompokan dengan bantuan SPSS versi 16.0 for windows. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan emosional tinggi : $X > Mean + SD$

b. Kecerdasan emosional sedang : $Mean - SD \leq X \leq Mean + SD$

c. Kecerdasan emosional rendah : $X < Mean - SD$

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional (X2)	94	55	80	68.84	5.249
Valid N (listwise)	94				

Sumber: Output SPSS versi 16.0 for windows

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai mean sebesar 68,84 pada nilai standart deviasi sebesar 5,249 nilai minimum atau nilai terendah adalah 55 sedangkan nilai maksimumnya adalah 80. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. $X > Mean + SD = X > 68{,}84 + 5{,}249\ atau\ X > 74{,}089$

b. $\text{Mean} - \text{SD} \leq \text{X} \leq \text{Mean} + \text{SD} = 68{,}84 - 5{,}249 \leq \text{X} \leq 68{,}84 + 5{,}249$ atau $63{,}591 \leq \text{X} \leq 74{,}089$

c. $X < Mean - SD = X < 68{,}84 - 5{,}249\ atau\ X > 63{,}591$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 74,089dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo tinggi dan skor antara 63,591 – 74,089 dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo sedang kemudian skor kurang dari 63,591 dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kecerdasan emosional siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>74,089	9	9,60%	Tinggi
2	63,591 – 74,089	70	74,50%	Sedang
3	<63,591	15	15,95%	Rendah
Jumlah		**94**		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kecerdasan emosional siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 siswa dengan presentase9,60% dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak70 siswa dengan presentase 74,50% dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 15 siswa dengan presentase 15,95%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan

kecerdasan emosional siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo adalah dalam kategori sedangdengan 94 responden.

3. Deskripsi Data Kepribadian Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo

Deskripsi data tentang skor kepribadian peserta didik kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo diperoleh dari skor angket yang di distribusikan kepada para responden.Adapun untuk skor jawaban angket tersebut adalah berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan positif dan negatif. Adapun komponen yang diukur mengenai kepribadian pada siswa-siswi kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.7 Kisi-Kisi Angket Kepribadian Siswa

Variabel Penelitian	Indikator	No Item	
		Favorable	Unfavorable
Variabel Dependent (Y): Kepribadian	6. Mandiri	61, 63, 64	62, 65, 66
	7. Menerima Tanggung Jawab	68, 69, 71	67, 70, 72
	8. Mengontrol Emosi	73, 76, 77	74, 75, 78
	9. Menilai Diri Secara Realisitik	79, 80, 82	81, 83, 84
	10. Memiliki Filsafat Hidup	86, 88, 89	85, 87, 90

Adapun hasil skorkepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8Distribusi Frekuensi Variabel Kepribadian

No.	Jawaban Angket	Frekuensi
1	93	1

No.	Jawaban Angket	Frekuensi
2	88	1
3	87	3
4	86	5
5	85	2
6	84	4
7	83	4
8	82	1
9	81	4
10	80	1
11	79	8
12	78	7
13	77	5
14	76	5
15	75	6
16	74	2
17	73	7
18	72	2
19	71	6
20	70	2
21	69	1
22	68	5
23	67	2
24	66	1
25	65	1
26	64	1
26	63	2
27	61	1
28	60	2
29	55	1

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel pola asuh orangtua tertinggi bernilai 93 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 55 dengan frekuensi 1 orang.Adapun hasil skor jawaban angket kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo siswa dapat dilihat pada lampiran 15.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu: kepribadian tinggi, kepribadian sedang, dan kepribadian

rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dibuat pengelompokan dengan bantuan SPSS versi 16.0 for windows. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian tinggi : X > Mean + SD

b. Kepribadian sedang : Mean – SD ≤ X ≤ Mean + SD

c. Kepribadian rendah : X < Mean – SD

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepribadian (Y)	94	55	93	76.00	7.340
Valid N (listwise)	94				

Sumber: Output SPSS versi 16.0 for windows

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai mean sebesar 76,00 pada nilai standart deviasi sebesar 7,340 nilai minimum atau nilai terendah adalah 55 sedangkan nilai maksimumnya adalah 93. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. $\mathrm{X} > Mean + SD = X > 76{,}00 + 7{,}340\ atau\ X > 83{,}34$

b. $\mathrm{Mean} - \mathrm{SD} \leq \mathrm{X} \leq \mathrm{Mean} + \mathrm{SD} = 76{,}00 - 7{,}340 \leq \mathrm{X} \leq 76{,}00 + 7{,}340$ atau $68{,}66 \leq \mathrm{X} \leq 83{,}34$

c. $\mathrm{X} < Mean - SD = X < 76{,}00 - 7{,}340\ atau\ X > 68{,}66$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 83,34 dikategorikan kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo tinggi dan skor antara 68,66 – 83,34 dikategorikan kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo sedang kemudian skor kurang dari 68,66 dikategorikan kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo

rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Kategorisasi Kepribadian Siswa Kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>83,34	17	18,08%	Tinggi
2	68,66– 83,34	61	64,90%	Sedang
3	<68,66	16	17,02%	Rendah
Jumlah		**94**		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 17 siswa dengan presentase 18,08% dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 61 siswa dengan presentase 64,90%dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 16 siswa dengan presentase 17,02%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo adalah dalam kategori sedang dengan94 responden.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis Data Tentang Pola Asuh Demokratis Kelas Peserta Didik XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai pola asuh demokratis peneliti menggunakan metode angket.Dalam penelitian ini yang dijadikan objek

penelitian adalah siswa-siswi kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo yang berjumlah 94 orang.

Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang bagaimana pola asuh demokratis siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan uji regresi linier sederhana. Uji regresi linier sederhana ini digunakan untuk mencari ada atau tidaknya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen.Dalam pembahasan ini adalah untuk mencari ada tidaknya pengaruh antara pola asuh demokratis (X_1) dengan kepribadian siswa (Y).

Sebelum masuk rumus perhitungan, maka dibuat tabel penolong perhitungan. Tabel penolong perhitungan digunakan untuk penolong perhitungan uji linier sederhana variabel pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa dan perhitungan regresi linier berganda yaitu pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa. Adapun tabel penolong perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Penolong Perhitungan Regresi Linier Sederhana dan Berganda

No	X1	X2	Y	$X_1 Y$	X_1^2	$X_2 Y$	X_2^2	Y^2	$X_1 X_2$
1	72	80	87	6264	5184	6960	6400	7569	5760
2	66	70	79	5214	4356	5530	4900	6241	4620
3	66	69	83	5478	4356	5727	4761	6889	4554
4	62	71	85	5270	3844	6035	5041	7225	4402

No	X1	X2	Y	$X_1 Y$	X_1^2	$X_2 Y$	X_2^2	Y^2	$X_1 X_2$
5	66	72	81	5346	4356	5832	5184	6561	4752
6	74	78	88	6512	5476	6864	6084	7744	5772
7	55	66	79	4345	3025	5214	4356	6241	3630
8	63	73	73	4599	3969	5329	5329	5329	4599
9	62	73	80	4960	3844	5840	5329	6400	4526
10	74	80	87	6438	5476	6960	6400	7569	5920
11	76	77	86	6536	5776	6622	5929	7396	5852
12	69	68	81	5589	4761	5508	4624	6561	4692
13	67	73	81	5427	4489	5913	5329	6561	4891
14	49	73	61	2989	2401	4453	5329	3721	3577
15	55	69	70	3850	3025	4830	4761	4900	3795
16	55	67	75	4125	3025	5025	4489	5625	3685
17	46	67	60	2760	2116	4020	4489	3600	3082
18	74	75	86	6364	5476	6450	5625	7396	5550
19	61	65	77	4697	3721	5005	4225	5929	3965
20	49	58	60	2940	2401	3480	3364	3600	2842
21	63	67	76	4788	3969	5092	4489	5776	4221
22	73	73	82	5986	5329	5986	5329	6724	5329
23	49	75	74	3626	2401	5550	5625	5476	3675
24	65	71	79	5135	4225	5609	5041	6241	4615
25	62	71	79	4898	3844	5609	5041	6241	4402
26	50	73	68	3400	2500	4964	5329	4624	3650
27	59	66	67	3953	3481	4422	4356	4489	3894
28	58	66	78	4524	3364	5148	4356	6084	3828
29	66	72	75	4950	4356	5400	5184	5625	4752
30	76	79	93	7068	5776	7347	6241	8649	6004
31	66	74	79	5214	4356	5846	5476	6241	4884
32	59	65	69	4071	3481	4485	4225	4761	3835
33	64	73	73	4672	4096	5329	5329	5329	4672
34	69	74	84	5796	4761	6216	5476	7056	5106
35	59	76	86	5074	3481	6536	5776	7396	4484
36	55	66	71	3905	3025	4686	4356	5041	3630
37	53	66	63	3339	2809	4158	4356	3969	3498
38	61	65	81	4941	3721	5265	4225	6561	3965
39	67	69	83	5561	4489	5727	4761	6889	4623
40	61	57	73	4453	3721	4161	3249	5329	3477
41	69	67	83	5727	4761	5561	4489	6889	4623

No	X1	X2	Y	$X_1 Y$	X_1^2	$X_2 Y$	X_2^2	Y^2	$X_1 X_2$
42	60	63	73	4380	3600	4599	3969	5329	3780
43	68	62	73	4964	4624	4526	3844	5329	4216
44	55	69	66	3630	3025	4554	4761	4356	3795
45	68	65	77	5236	4624	5005	4225	5929	4420
46	63	73	86	5418	3969	6278	5329	7396	4599
47	54	62	68	3672	2916	4216	3844	4624	3348
48	67	74	77	5159	4489	5698	5476	5929	4958
49	54	68	67	3618	2916	4556	4624	4489	3672
50	63	71	71	4473	3969	5041	5041	5041	4473
51	50	59	68	3400	2500	4012	3481	4624	2950
52	68	76	84	5712	4624	6384	5776	7056	5168
53	60	62	73	4380	3600	4526	3844	5329	3720
54	62	63	70	4340	3844	4410	3969	4900	3906
55	54	60	68	3672	2916	4080	3600	4624	3240
56	66	70	78	5148	4356	5460	4900	6084	4620
57	62	63	78	4836	3844	4914	3969	6084	3906
58	62	71	76	4712	3844	5396	5041	5776	4402
59	70	68	87	6090	4900	5916	4624	7569	4760
60	58	66	75	4350	3364	4950	4356	5625	3828
61	61	68	76	4636	3721	5168	4624	5776	4148
62	60	72	76	4560	3600	5472	5184	5776	4320
63	65	64	75	4875	4225	4800	4096	5625	4160
64	68	69	75	5100	4624	5175	4761	5625	4692
65	70	73	78	5460	4900	5694	5329	6084	5110
66	65	67	73	4745	4225	4891	4489	5329	4355
67	50	65	71	3550	2500	4615	4225	5041	3250
68	73	74	86	6278	5329	6364	5476	7396	5402
69	63	74	77	4851	3969	5698	5476	5929	4662
70	63	72	78	4914	3969	5616	5184	6084	4536
71	57	73	77	4389	3249	5621	5329	5929	4161
72	68	71	84	5712	4624	5964	5041	7056	4828
73	67	70	79	5293	4489	5530	4900	6241	4690
74	69	71	78	5382	4761	5538	5041	6084	4899
75	67	74	84	5628	4489	6216	5476	7056	4958
76	68	65	83	5644	4624	5395	4225	6889	4420
77	69	73	75	5175	4761	5475	5329	5625	5037
78	60	65	65	3900	3600	4225	4225	4225	3900

No	X1	X2	Y	$X_1 Y$	X_1^2	$X_2 Y$	X_2^2	Y^2	$X_1 X_2$
79	53	65	72	3816	2809	4680	4225	5184	3445
80	73	65	76	5548	5329	4940	4225	5776	4745
81	66	71	78	5148	4356	5538	5041	6084	4686
82	63	70	72	4536	3969	5040	4900	5184	4410
83	59	70	71	4189	3481	4970	4900	5041	4130
84	58	59	71	4118	3364	4189	3481	5041	3422
85	66	71	79	5214	4356	5609	5041	6241	4686
86	55	55	55	3025	3025	3025	3025	3025	3025
87	58	58	63	3654	3364	3654	3364	3969	3364
88	71	68	85	6035	5041	5780	4624	7225	4828
89	64	70	86	5504	4096	6020	4900	7396	4480
90	65	69	74	4810	4225	5106	4761	5476	4485
91	61	73	71	4331	3721	5183	5329	5041	4453
92	62	62	64	3968	3844	3968	3844	4096	3844
93	61	68	68	4148	3721	4624	4624	4624	4148
94	71	69	79	5609	5041	5451	4761	6241	4899
	5898	**6136**	**6788**	**451719**	**353796**	**470117**	**425466**	**522476**	**386143**

Analisis dalam regresi linier sederhana pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program SPSS versi 16.0 for windows. Adapun hasilnya sebagai berikut:

a. Identifikasi Variabel

Variabel Independen (X_1) : Pola Asuh Demokratis

Variabel Dependen (Y) : Kepribadian Siswa

b. Mengestimasi atau menaksi Model

1. Membuat tabel perhitungan

Dari tabel 4.10 di atas, maka didapatkan:

$\sum x_1 = 5898$ $\sum {x_1}^2 = 353796$ $\sum x_1 y = 451719$

$\sum y = 6788$ $\sum y^2 = 522476$ n = 94

2. Menghitung nilai $\bar{x}$ dan $\bar{y}$

$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{5898}{94}$ $\bar{y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{6788}{94}$

$= 62,75$ $= 72,21$

3. Menghitung nilai b_1 dan b_0

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier sederhana melalui SPSS versi 16.0 for windows untuk b_1 didapatkan nilai0,811dan b_0 didapatkan nilai25,114.Nilai b_1 dan b_0 dapat dilihat dari tabel Coefficients yang terletak pada hasil pengolahan data uji regresi sederhana pada lampiran 16.

4. Model regresi linier sederhana

Berdasarkan tabel hasil pada hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa pada bagian tabel Coefficients yang terletak pada lampiran 16, maka dapat dibuat model regresi linier sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$\hat{y} = b_0 + b_1 x$

$= 25,114 + 0,811x$

c. Uji signifikansi model

1. Hipotesis

H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Statistik Uji

Berdarsarkan tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana X_1 terhadap Y dengan program SPSS versi 16.0 for windows pada bagian tabel Anova, maka didapatkan hasil uji statistik regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.11Tabel Anova: Hasil Uji Statistik Regresi Linier Sederhana X_1 terhadap Y

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Squre (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) 2815,000	MS Regresi (MSR) 2815,000
Error	94 – 2 = 92	SS Error (SSE) 2195,000	MS Error (MSE) 23,859
Total	94 – 1 = 93	SS Total (SST) 5010,000	

Hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa dengan program SPSS versi 16.0 for windows dapat dilihat pada lampiran 16.

3. Mencari F_{hitung} dan F_{tabel}

Nilai F tabel dengan tingkat signifikansi α = 5% dan Degrees of Freedom (df) sebesar 1 : 92 adalah 3,94. Hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 117, 986 dan nilai F hitung tersebut lebih besar dari F tabel, sedangkan nilai signifikansinya diketahui sebesar 0,000 dan nilai signifikansinya tersebut dibawah 0,050 atau 5%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana melalui program SPSS versi 16.0 for windows dinyatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau Sig<0,050 maka H_o ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Nilai F_{hitung}maupun nilai signifikansi dapat dilihat pada hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa pada tabel Anova yang terletak pada lampiran 16.

d. Koefisien determinasi (R^2) dan Interpretasi

1. Koefisien determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian Model Summary.Hasil pengolahan tersebut menunjukkan bahwa nilai R^2sebesar 0,562.

Perhitungan analisis regresi linier sederhana pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa dengan program SPSS versi 16 for windows, Hasil pengolahan data dapat dilihat pada lampiran 16.

2. Interpretasi

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi di atas didapatkan nilai 0,562. Nilai tersebut menggambarkan bahwa pola asuh demokratis(X_1) berpengaruh sebesar 56,2% terhadap kepribadian siswa (Y) dan 43,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

2. Analisis Data Tentang Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional peneliti menggunakan metode angket.Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo yang berjumlah 94 orang.

Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang bagaimana kecerdasan emosionalsiswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan uji regresi linier sederhana. Uji

regresi linier sederhana ini digunakan untuk mencari ada atau tidaknya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam pembahasan ini adalah untuk mencari ada tidaknya pengaruh antara kecerdasan emosional(X_2) dengan kepribadian siswa (Y).

Analisis dalam regresi linier sederhana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa dalam penelitian ini dibantu menggunakan perhitungan program SPSS versi 16.0 for windows. Adapun hasilnya sebagai berikut:

a. Identifikasi Variabel

Variabel Independen (X_2) : Kecerdasan Emosional

Variabel Dependen (Y) : Kepribadian Siswa

b. Mengestimasi atau menaksi Model

1. Membuat tabel perhitungan

Dari tabel 4.10 di atas, maka didapatkan:

$\sum x_1 = 6136$ $\sum {x_1}^2 = 425466$ $\sum x_1 y = 470117$

$\sum y = 6788$ $\sum y^2 = 522476$ $\mathrm{n} = 94$

2. Menghitung nilai $\bar{x}$ dan $\bar{y}$

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} = \frac{6136}{94} \qquad \bar{y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{6788}{94}$$

$$= 65,28 \qquad = 72,21$$

3. Menghitung nilai b_1 dan b_0

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier sederhana melalui SPSS versi 16.0 for windows untuk b_1 didapatkan nilai 0,888 dan b_0 didapatkan nilai 14,886.Nilai b_1 dan $b_0$dapat dilihat dari tabel Coefficients yang terletak pada hasil pengolahan data uji regresi sederhana pada lampiran 17.

4. Model regresi linier sederhana

Berdasarkan tabel hasil pada hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa pada bagian tabel Coefficients yang terletak pada lampiran 17, maka dapat dibuat model regresi linier sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$\hat{y} = b_0 + b_1\text{x}$

$=14,886 + 0,888\text{x}$

c. Uji signifikansi model

1. Hipotesis

H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Statistik Uji

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana X_2 terhadap Y dengan program SPSS versi 16.0 for windows pada bagian tabel Anova, maka didapatkan hasil uji statistik regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.12Tabel Anova: Hasil Uji Statistik Regresi Linier Sederhana X_2 terhadap Y

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Squre (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) 2019, 672	MS Regresi (MSR) 2019, 672
Error	94 – 2 = 92	SS Error (SSE) 2990, 328	MS Error (MSE) 32, 504
Total	94 – 1 = 93	SS Total (SST) 5010, 000	

Hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa dengan program SPSS versi 16.0 for windows dapat dilihat pada lampiran 17.

3. Mencari F_{hitung} dan F_{tabel}

Nilai F tabel dengan tingkat signifikansi α = 5% dan Degrees of Freedom (df) sebesar 1 : 92 adalah 3,94. Hasil pengolahan data

diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 62,137 dan nilai F hitung tersebut lebih besar dari F tabel, sedangkan nilai Signifikansinya diketahui sebesar 0,000 dan nilai signifikansinya tersebut dibawah 0,050 atau 5%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana melalui program SPSS versi 16.0 for windows dinyatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau Sig<0,050 maka H_o ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Nilai F_{hitung}maupun nilai signifikansi dapat dilihat pada hasil pengolahan data regresi linier sederhana pengaruh kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa pada tabel Anova yang terletak pada lampiran 17.

d. Koefisien determinasi (R^2) dan Interpretasi

1. Koefisien determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian Model Summary. Hasil pengolahan tersebut menunjukkan bahwa nilai R^2sebesar 0,403.

Perhitungan analisis regresi linier sederhana kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa dengan program SPSS versi 16 for windows, hasil pengolahan data dapat dilihat pada lampiran 17.

2. Interpretasi

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi di atas didapatkan nilai 0,403. Nilai tersebut menggambarkan bahwa kecerdasan emosional(X_2) berpengaruh sebesar 40,3% terhadap kepribadian siswa (Y) dan 59,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

3. Analisis Data tentang Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional terhadap Kepribadian Peserta Didik Kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa peneliti menggunakan metode angket.Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswi kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo yang berjumlah 94 orang.

Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang bagaimana pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan uji regresi linier berganda.Analisis dalam regresi linier berganda pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa dalam penelitian ini dibantu

menggunakan perhitungan program SPSS versi 16.0 for windows. Adapun hasilnya sebagai berikut:

a. Identifikasi Variabel

Variabel Independen (X_1) : Pola Asuh Demokratis

Variabel Independen (X_2) : Kecerdasan Emosional

Variabel Dependen (Y) : Kepribadian Siswa

b. Mengestimasi atau menaksi Model

1. Membuat tabel perhitungan

Dari tabel 4.10 di atas, maka didapatkan:

$\sum x_1 = 5898$ $\sum {x_1}^2 = 353796$ $\sum x_1 y = 451719$

$\sum x_2 = 6136$ $\sum {x_2}^2 = 425466$ $\sum x_2 y = 470117$

$\sum y = 6788$ $\sum y^2 = 522476$ $\sum x_1 x_2 = 386143$

2. Menghitung nilai $\sum {X_1}^2$ dan $\sum {X_2}^2$

$$\sum {X_1}^2 = \sum {X_1}^2 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$= 353796 - \frac{(5898)^2}{94}$$

$$= 353796 - \frac{34786404}{94}$$

$$= 353796 - 370068,1277$$

$$= -16272,1277$$

$$\sum {X_2}^2 = \sum {X_2}^2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$= 425466 - \frac{(6136)^2}{94}$$

$$= 425466 - \frac{37650496}{94}$$

$$= 425466 - 400537,1915$$

$$= 24928,8085$$

3. Menghitung nilai $\sum X_1 X_2$

$$\sum X_1 X_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n}$$

$$= 386143 - \frac{(5898)(6136)}{94}$$

$$= 386143 - \frac{36190128}{94}$$

$$= 386143 - 385001,3617$$

$$= 1141,6383$$

4. Menghitung nilai $\sum X_1 Y$ dan $\sum X_2 Y$

$$\sum X_1 Y = \sum x_1 y - \frac{(\sum x_1)(\sum y)}{n}$$

$$= 451719 - \frac{(5898)(6788)}{94}$$

$$= 451719 - \frac{40035624}{94}$$

$$= 451719 - 425910,8936$$

$$= 25808,1064$$

$$\sum X_2 Y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n}$$

$$= 470117 - \frac{(5898)(6136)}{94}$$

$$= 470117 - \frac{36190128}{94}$$

$$= 470117 - 385001,3617$$

$$= 85115,6383$$

5. Menghitung nilai b_1, b_2, dan b_0

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier sederhana melalui SPSS versi 16.0 for windows untuk b_1 didapatkan nilai 0,624 b_2 didapatkan 0,490dan b_0 didapatkan nilai 3,110. Nilai b_1, b_2,danb_0 dapat dilihat dari tabel Coefficients yang terletak pada hasil pengolahan data uji regresi berganda pada lampiran 18.

6. Model regresi linier berganda

Berdasarkan tabel hasil pada hasil pengolahan data regresi linier bergandapengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional siswa pada bagian tabel Coefficients yang terletak pada lampiran 18, maka dapat dibuat model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

$$= 3,110 + 0,624\, x_1 + 0,490\, x_2$$

c. Uji signifikansi model

1. Hipotesis

H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh

demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Statistik Uji

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data regresi linier berganda X_1 dan X_2 terhadap Y dengan program SPSS versi 16.0 for windows pada bagian tabel Anova, maka didapatkan hasil uji statistik regresi linier sederhana sebagai berikut:

Tabel 4.13Tabel Anova: Hasil Uji Statistik Regresi Linier Berganda X_1dan X_2 terhadap Y

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Squre (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	2	SS Regresi (SSR) 3280, 830	MS Regresi (MSR) 1640, 415
Error	94 – 3 = 91	SS Error (SSE) 1729, 170	MS Error (MSE) 19, 002
Total	94 – 1 = 93	SS Total (SST) 5010, 000	

Hasil pengolahan data regresi linier berganda pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa

dengan program SPSS versi 16.0 for windows dapat dilihat pada lampiran 18.

3. Mencari F_{hitung} dan F_{tabel}

Nilai F tabel dengan tingkat signifikansi α = 5% dan Degrees of Freedom (df) sebesar 2 : 91 adalah 3,09. Hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 86,329 dan nilai F hitung tersebut lebih besar dari F tabel, sedangkan nilai Signifikansinya diketahui sebesar 0,000 dan nilai signifikansinya tersebut dibawah 0,050 atau 5%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda melalui program SPSS versi 16.0 for windows dinyatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau Sig<0,050 maka H_o ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Nilai F_{hitung}maupun nilai signifikansi dapat dilihat pada hasil pengolahan data regresi linier berganda pengaruh pola asuh demokratis dan kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa pada tabel Anova yang terletak pada lampiran 18.

PONOROGO

d. Koefisien determinasi (R^2) dan Interpretasi

1. Koefisien determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian Model Summary. Hasil pengolahan tersebut menunjukkan bahwa nilai R^2sebesar 0,655.

Perhitungan analisis regresi linier berganda pengaruh pola asuh demokratisdan kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa dengan program SPSS versi 16.0for windows, hasil pengolahan data dapat dilihat pada lampiran 18.

2. Interpretasi

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi di atas didapatkan nilai 0,655. Nilai tersebut menggambarkan bahwa pola asuh demokratis (X_1) dan kecerdasan emosional(X_2) berpengaruh sebesar65,5% terhadap kepribadian siswa (Y) dan 34,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

D. Pembahasan dan Interpretasi

1. Pola Asuh Demokratis Siswa Kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana tentang pola asuh demokratis terhadap kepribadian siswa diperoleh F_{hitung} (117,986) > F_{tabel}(3,94) sehingga H_o ditolak.Hal itu berarti pola asuh demokratis berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo. Besar koefisien determinasi (R^2) adalah 56,2%, artinya pola asuh demokratis berpengaruh sebesar 56,2% terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo tahun ajaran

2016/2017, sedangkan 43,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa.

2. Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana tentang kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa diperoleh F_{hitung} (62,137) > F_{tabel} (3,94) sehingga H_o ditolak. Hal itu berarti kecerdasan emosionalberpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMKK PGRI 2 Ponorogo. Besar koefisien determinasi (R^2) adalah 40,3%, artinya kecerdasan emosionalberpengaruh sebesar 40,3% terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017,sedangkan 59,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosionalsiswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa.

3. Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana tentang pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional terhadap kepribadian siswa diperoleh F_{hitung} (86,329) > F_{tabel} (3,09) sehingga H_o ditolak. Hal itu berarti pola asuh demokrtis dan kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo. Besar

koefisien determinasi (R^2) adalah 65,5%, artinya pola asuh demokratis dan kecerdasan emosionalberpengaruh sebesar 65,5% terhadap kepribadian siswa kelas XI TKR di SMK PGRI 2 Ponorogo tahun ajaran 2016/2017, sedangkan 34,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini atau yang tidak termasuk dalam model.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian siswa. Hal tersebut sekaligus menguatkan pernyataan Dede Rahmat Hidayat dalam bukunya *"Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling"* yang menyatakan bahwa:

> Pola asuh yang bersifat autoritatif atau demokratis (hangat tapi tegas terhadap pengasuhan anak-anaknya) secara signifikan anak menjadi pribadi lebih kompeten dan matang dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang permisif atau otoriter.[151]

Interpretasi tentang Kecerdasan Emosional di atas sekaligus menguatkan pernyataan Syamsu Yusuf dalam bukunya "Perkembangan Anak dan Remaja" bahwa:

> Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya begitu juga sebaliknya. Tingkat intelegensi (kecerdasan) individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[152]

---

[151] Dede Rahmat Hidayat, Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 12-13.

[152] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 127-129.

Pengaturan kestabilan emosi seseorang tentunya mengarah kepada kecerdasan emosi orang tersebut. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[153]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosionalterhadap kepribadian siswa kelas XI TKR SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.

PONOROGO

[153]Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi, 512-513.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power. Jakarta: Arga, 2003.

Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Arikunto,Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Azwar, Saifudin. Pengantar Psikologi Intelegensi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Basuki. "Kecerdasan Emosional: Esensi dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam," Cendikia. 1 Januari-Juni, 2007.

Chaplin, JP. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Press, 1999.

Darmawan,Deni. Metode Penelitian Kuantitatif . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Departemen Agama. Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga. Jakarta: Depag RI, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Gardner, Howard. Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek, terj. Alexander Sindoro. Batam: Interaksa, 2003.

Goleman, Daniel Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Gottman, John. Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional.

Gunarsa, D. Singgih. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.

Hasbulloh. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Hidayat, Dede Rahmat. Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia, Cet1, 2011.

Hurlock, B. Elizabeth. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1999.

Ilahi,Muhammad Takdir. Quantum Parenting: kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.

Irawan, Edi. Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.

Irwanto,Danny I. Yatim. Kepribadian Keluarga Narkotika. Jakarta: Arcan, 1991.

J, Ellys. Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak. Bandung: Pustaka Hidayah, th.

Jahja, Yudrik. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana, 2011.

Khairillah. "Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi: Perspektif Pemikiran *Zakiah Daradjat,"*. Tesis, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014.

Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Marliani, Rosleny. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Minsih. "Pola Pengembangan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal di MI AL-Islam Kartasura Sukoharjo," Jurnal Inovasi Sekolah Dasar. 1Mei, 2014.

Muda, Aslam Syah. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kepribadian Anak" di akses pada tanggal 30 Mei 2017 dari http://edukasikompasiana.com/2017/30/05.

Mustafa, Zainal. Mengurai Variabel Hingga Instrumen. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Neolaka, Amos. Metode Penelitian dan Statistik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Nggermanto, Agus. Quantum Quotient (Kecerdasan Quatum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ , 102-106; John Gottman, Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional.

Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru. Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2013.

Prayitno,Duwi. SPSS Handbook Analisis Data, Olah Data, & Penyelesaian Kasus-kasus Statistik. Yogyakarta: MediaKom, 2016.

Risdiyati, A. "IQ dan EQ dalam Kependidikan," Jurnal Diklat, 1. Nopember, 2005.

Sadiadarma, P. Monty dan Wawuru, E. Fidelis. Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas.tth.

Santoso, Slamet. Statistika Ekonomi Plus Aplikasi SPSS. Ponorogo: UNMUH Ponorogo Press, 2014.

Santrock, W. John. Remaja Jilid II, Edisi Kesebelas. Erlangga: 2007.

Santrock, W. John. Perkembangan Anak terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga, 2007.

Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Slavin, E. Robert. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik, terj. Marianto Samosir. Jakarta: Indeks, 2008.

Stein, J. Steven dan Book, E. Howard. The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto. Bandung: Kaifa, 2002.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suharsono. Melejitkan IQ, EQ, dan SQ. Depok: Inisiasi Press, 2004.

Sujiono, BambangdanSujiono, JulianiNurani. MencerdaskanPerilakuAnakUsiaDini Panduan OrangTuadalamMembinaPerilakuAnakSejakDini. Jakarta:ElexMedia Komputindo,2005.

Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Sukmadinata,Nana Syaodih Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Sukmadinata,Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Sulastami, D. Ratna dan Mahdi, Erlinda Manaf. Universal Intelligence: Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Thoha,M. Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tridhonanto, Al. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014.

Uno, B. Hamzah. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Wahab,Rohmalina. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali, 2015.

Widoyoko, S. Eko Putro. Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Widyaningrum, Retno. STATISTIKA Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.

Winarsunu,Tulus Statistik. dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: UMM Press, 2002.

Wulansari, Andhita Dessy. Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

Wulansari,Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Wulansari, Andhita Dessy. Statistik Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif. Ponorogo: Stain Ponorogo Press, tth.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.